

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENCEGAHAN *GADGET FREAK* PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI
RA RAUSHAN FIKR TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Amalia Rahma

NIM: 20320059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1446 H/2024 M**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENCEGAHAN *GADGET FREAK* PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN RA
RAUSHAN FIKR TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Amalia Rahma

NIM: 20320059

Dosen Pembimbing:

Hasanah, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1446 H/2024 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan Gadget Freak Pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan*” yang disusun oleh Amalia Rahma Nomor Induk Mahasiswa: 20320059 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Jakarta, 31 Agustus 2024

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasanah', written over a horizontal line.

Hasanah, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan" oleh Amalia Rahma dengan NIM 20320059 telah diajukan pada sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 04 September Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2	Rabiatul Adawiyah, M.Pd	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Esi Hairani, M.Pd	Penguji I	
4	Nur Aini Zaida, M.Pd	Penguji II	
5	Hasanah, M.Pd	Pembimbing	

Jakarta, 04 September 2024

Mengetahui,

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Amalia Rahma**

NIM : 20320059

Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 06 Oktober 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan” adalah benar-benar asli karya peneliti kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Jakarta, 04 September 2024



Amalia Rahma

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah miliki orang pintar melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha” – B. J. Habibie

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.

(Q.S. Al-Insyirah [94]: 5-6).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, kami panjatkan atas limpahan hidayah serta inayah-nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pencegahan *Gadget Freak* pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat, thabi’ thabi’in, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Yang telah menunjukkan kita kepada jalan hidup lurus yang di ridhoi oleh Allah SWT, san dengan ajaran agama Islam.

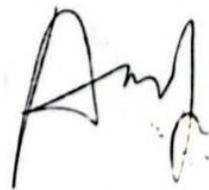
Diiringi rasa syukur yang tiada henti, dibalik selesainya skripsi ini, terukir untaian do’a dan kasih sayang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih ini terkhusus untuk:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag., Pemimpin Bidang Akademik dan Alumni di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., Wakil Rektor III Institut Al-Qur'an Jakarta, Ibu Hj. Muthmainnah, M.A.
3. Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed., Pimpinan Fakultas Tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

4. Ibu Hasanah, M.Pd. Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, sekaligus dosen pembimbing yang baik dan sabar selama membimbing proses skripsi ini, dan selalu memotivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak Ibu atas ilmu-ilmu yang diberikan selama perkuliah ini.
5. Seluruh dosen Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta yang telah banyak memberikan saya ilmu pengetahuan yang sangat berharga, pengetahuan yang luas dan mendalam, serta seluruh Staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta yang telah melayani saya dengan penuh keramahan dan kesabaran. Berkat ilmu dan pelayanan yang luar biasa dari IIQ Jakarta, saya dapat menyelesaikan studi saya dengan rasa syukur dan bangga.
6. Seluruh Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, saya ingin mengucapkan terimakasih atas kepada Ibu Hayati, Ibu Herlin, Ibu Hurul Ien, dan Ibu Khusna Farida, dan terima kasih banyak Ilmu-ilmu Al-Qur`an dan kesabaran dalam membimbing selama proses pembelajaran tahfiz dan tahsin
7. Kepala dan Seluruh Staf Perpustakaan kampus atas fasilitas dan koleksi buku yang sangat membantu dalam proses menyelesaikan skripsi.
8. Pengelola Administrasi Umum dan Keuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
9. Kepala Sekolah Ra Raushan Fikr, Ibu Rini Apriantini, M. Psi, terima kasih banyak atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian ini di sekolah Ra Raushan Fikr, dan terimakasih kepada orang tua di Ra Raushan Fikr sudah membantu kesempatan atas mengisi kuesioner penelitian ini.

10. Kedua Orang tua, terima kasih banyak atas kasih sayang yang tulus, kesabaran, motivasi dan doa yang selama ini tidak ada hentinya.
11. Kakak dan adik, terima kasih banyak atas dukungan, motivasi, dan sudah mau mendengarkan keluh kesah selama ini.
12. Terima kasih kepada teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Piaud 2020, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah kebersamai penulis selama ini dalam suka dan duka.

Jakarta, 04 September 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amalia Rahma', written in a cursive style.

Amalia Rahma

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan pengganti huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandag “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī

	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu</i> mati	Ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACK.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Pembatasan Masalah	8
3. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Hipotesis Penelitian.....	9

F. Tinjauan Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh	
1. Pengertian Pola Asuh	23
2. Macam-Macam Pola Asuh.....	24
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	28
4. Pola Asuh dalam Pandangan Islam	30
5. Pola Asuh Orang Tua	37
B. Konsep Perkembangan Anak Usia 4-6 tahun	
1. Definisi Anak Usia Dini.....	39
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	40
3. Tahapan Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun.....	44
4. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun	46
5. Permasalahan Perilaku Anak Usia 4-6 Tahun.....	51
C. <i>Gadget Freak</i> pada Anak Usia Dini	
1. Pengertian <i>Gadget</i>	53
2. Dampak Penggunaan <i>Gadget</i>	54
3. <i>Gadget Freak</i> pada Anak Usia Dini.....	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	61
B. Jenis Penelitian.....	62
C. Tempat dan Waktu Penelitian	63
D. Siklus atau Jadwal Penelitian	63
E. Data dan Sumber Data	64
1. Data Primer	64

2. Data Sekunder	64
F. Deskripsi Obyek Penelitian.....	65
1. Populasi	65
2. Sampel.....	65
3. Teknik Sampling	66
G. Variabel Penelitian	67
1. Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	67
2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	67
H. Teknik dan Instrumen Penelitian	68
1. Teknik Pengumpulan Data.....	68
2. Instrumen Penelitian	70
3. Pengujian Instrumen	72
I. Pengolahan Data.....	74
J. Teknik Analisis Data.....	75
1. Analisis Deskriptif	75
2. Uji Normalitas.....	76
3. Analisis Regresi Linear Sederhana	77
4. Uji Hipotesis	77

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah	
1. Latar Belakang	79
2. Profil Raudhatul Athfal Raushan Fikr	79
3. Visi, Misi Raushan Fikr	80
4. Kurikulum dan Program Kegiatan	81
5. Tenaga Pendidik, Data Pendidik, dan Peserta Didik RA Raushan Fikr	83
6. Sarana dan Prasarana	85

B. Hasil Uji Analisis Data	
1. Hasil Uji Validitas.....	87
2. Hasil Uji Reliabilitas.....	89
3. Hasil Uji Asumsi Klasik	91
4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	94
C. Pembahasan	
1. Pola Asuh Orang Tua.....	96
2. <i>Gadget Freak</i> pada Anak Usia 4-6 Tahun	97
3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pencegahan <i>Gadget Freak</i> pada Anak Usia Dini di RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	63
Tabel 3.2 Jumlah Keseluruhan Sampel	66
Tabel 3.3 Variabel Penelitian	68
Tabel 3.4 Skor Jawaban Pertanyaan Angket	69
Tabel 3.5 Pedoman Angket/Kisi-Kisi Wawancara	71
Tabel 4.1 Profil Sekolah	79
Tabel 4.2 Pendidik Dan Tenaga Pendidik	83
Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2023-2024	84
Tabel 4.4 Sarana Dan Prasarana Ra Raushan Fikr	85
Tabel 4.5 Uji Validitas Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)	87
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Y (Gadget Freak)	88
Tabel 4.7 Hasil Reliabel Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)	90
Tabel 4.8 Hasil Reliabilitas Variabel Y (Gadget Freak)	90
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	91
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas	93
Tabel 4.11 Hasil Uji Korelasi	94
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	95
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Perizinan.....	111
Lampiran 2 : Surat keterangan telah melaksnakan penelitian.....	112
Lampiran 3: Kuesioner Penelitian.....	113
Lampiran 4: Tabulasi Data Variabel X.....	123
Lampiran 5: Tabulasi Data Variabel Y.....	124
Lampiran 6: Data Output Uji Validitas Variabel X.....	125
Lampiran 7: Data Output Uji Validitas Variabel Y.....	126
Lampiran 8: Dokumentasi.....	127
Lampiran 9: Hasil Trunitin.....	128

ABSTRAK

Amalia Rahma NIM 20320059 Judul Skripsi “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pencegahan *Gadget Freak* pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan”. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi beberapa pola asuh orang tua masih mengawasi anaknya bermain *gadget* tapi tidak membatasi waktu anak ketika anak menggunakannya, jika dibiarkan dengan kurangnya pendampingan dan pengawasan dari orang tua, maka dapat menimbulkan kecanduan gawai atau *gadget freak*. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia 4-6 tahun di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini dari anak umur 4-6 tahun di RA Raushan Fikr. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner kepada orang tua sebanyak 55 orang di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hasil uji regresi linear sederhana pengaruh pola Asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget Freak* pada anak usia dini 4-6 tahun di Raushan Fikr Tangerang Selatan $0,200 > 0,05$, hal ini dapat H_a diterima H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikansi yang signifikansi Pola Asuh Orang Tua (X) dalam *gadget freak* pada anak usia dini (Y). Adapun untuk tingkat pengaruh pada nilai R Square sebesar 0,40 % atau dengan presentase 40% artinya dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 40% dalam meningkatkan pencegahan *gadget freak* pada anak usia 4-6 tahun di Ra Raushan Fikr, sedangkan sisanya 60% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, lingkungan, teman, konten sosial media, dan karakteristik individu anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, *Gadget Freak*.

ABSTRACT

Amalia Rahma NIM 20320059. Thesis title "The Influence of Parenting Patterns on the Prevention of Gadget Freak in Children Aged 4-6 Years in Raushan Fikr, South Tangerang". Department of Early Childhood Islamic Education (PIAUD), Faculty of Tarbiyah, Institute of Al-Qur'an Sciences Jakarta, 2024.

This research is motivated by several parenting patterns of parents who still supervise their children playing with gadgets but do not limit their children's time when they use them. If left with a lack of assistance and supervision from parents, this can lead to addiction to gadgets or Freak gadgets. The aim of this research is to find out how much influence parental parenting has on preventing strange gadgets in children aged 4-6 years at RA Raushan Fikr, South Tangerang.

This research uses a quantitative type of research. The sample for this research was children aged 4-6 years in Ra Raushan Fikr. The data collection technique involved distributing questionnaires to 55 parents in Ra Raushan Fikr, South Tangerang.

The results of the research show that the results of a simple linear regression test. The influence of parental parenting on the prevention of gadget freaks in early childhood 4-6 years in Raushan Fikr, South Tangerang is $0.200 > 0.05$, this can be accepted. H_0 is rejected, thus it can be concluded that there is a significant positive influence on Parenting Patterns (X) in Gadget Freak in Early Childhood (Y). As for the level of influence on the R Squer value of 0.40% or a percentage of 40%, this means that it can be stated that parental parenting has a 40% influence in increasing the prevention of gadget freaks in children aged 4-6 years in Raushan Fikr, while the remaining 60 % influenced by other factors such as environment, friends, social media content, and individual characteristics of children.

Keywords: Parenting Style, Parents, Gadget Freak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah makhluk istimewa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dunia bermain anak-anak selalu penuh dengan kejutan dan pengetahuan. Keluarga adalah tempat utama di mana kehidupan anak dihabiskan sebagian besar. Orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka menjadi orang-orang yang berhasil Untuk memastikan bahwa anak mereka berkembang dengan baik dan dapat diterima di masyarakat sepanjang hidup, orang tua harus memahami dan memperhatikan perkembangan anak mereka. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan

kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At tahrir ayat 6).¹

Menurut tafsir Kementerian Agama dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu adalah mendirikan shalat dan bersabar.²

Selain itu, orang tua yang memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari segala aspek, karena pemahaman anak adalah bagian yang sangat penting dari ajaran agama Islam. Untuk memahami anak, orang tua harus memberikan pola asuh yang baik, perawatan yang memadai, dan kasih sayang yang cukup sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan pola asuh yang baik, anak-anak merasa dekat dengan orang tua mereka dan merasa.³ Dapat disimpulkan bahwa dengan cara pola asuh yang baik, anak merasa dekat dengan kedua orang tua, karena itu sangat penting bagi anak.

Peran orang tua, baik ibu maupun ayah, sangat penting dan sangat memengaruhi bagaimana anak-anak mereka dibesarkan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya didasarkan pada rasa kasih sayang yang tulus dan pemahaman akan alam. Orang tua adalah guru

¹ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Kemenag,” 2019.

² Kementerian Agama, “Tafsir Al-Qur’an Kemenag.” 2019.

³ Jaja Suteja, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak 3, no. 1 (2017). h 1-2.

sejati, guru karena alam. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya harus benar-benar tulus dan tulus.⁴

Seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB V Pasal 13 Ayat 1 berisi “Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 huruf b dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi anak.”⁵

Pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup sikap dan perilaku orang tua, termasuk memberikan perhatian dan kasih sayang, menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma, dan menunjukkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi anaknya, sehingga menjadi panutan bagi anaknya. Istilah "asuh" berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak atau memimpin, membina, melatih anak untuk mandiri.

Dalam pola asuh orang tua, orang tua berusaha meningkatkan tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai anak mereka dengan cara yang dianggap paling sesuai oleh mereka. Ini dilakukan agar mereka dapat mandiri, tumbuh, dan berkembang secara optimal dan sehat. Pola asuh orang tua juga mencakup interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua selama pengasuhan. Pengasuh ini mencakup mengajar, membimbing,

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, h. 80

⁵ Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: 2014), h. 6.

mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk tumbuh dewasa dengan cara yang sesuai dengan standar masyarakat.⁶

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam kehidupan anak, terutama ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Upaya orang tua dalam membimbing anak menuju akhlak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama islam, yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak memiliki sifat meniru dan mencoba yang tinggi. Kebanyakan anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan ayah atau anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, peranan pendidikan ibu adalah pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. peranan ibu sangat penting dan ibu merupakan seorang yang bijaksana dan pandai dalam mendidik anak-anaknya. Kualitas pendidikan yang diberikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan karakter anaknya di masa depan.⁷ Selain dijelaskan diatas terhadap pengaruhnya pola asuh tentang seorang ibu terhadap anak, disini ibu juga mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan anak untuk masa depannya.

Selain itu peran orang tua dalam mengawasi penggunaan *gadget* oleh anak era digital ini juga sangat penting bagi anak. Penggunaan *gadget* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain, membantu perkembangan fungsi adaptif seorang anak, menambah pengetahuan anak, memperluas jaringan persahabatan, mempermudah komunikasi, dan membangun kreatifitas anak. Sedangkan dampak negatifnya antara lain, anak menjadi ketergantungan terhadap *gadget*,

⁶ Moh. Syafei, “*Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)*” (2018). h 11-13.

⁷ Munirah, Peran Ibu Dalam Bentuk Karakter Anak, Jurnal AULADUNA, VOL.1 NO.2 Desember 2014. h 257-258.

sehingga dalam menjalankan segala aktivitas hidupnya anak tidak bisa terlepas dari *gadget*, anak menjadi sulit berkonsentrasi pada dunia nyata, anak menjadi lebih suka bermain dengan *gadgetnya* daripada bermain dengan temannya, dan anak menjadi kemalasan bergerak dan beraktivitas.

Selain itu, dampak positif penggunaan *gadget* meliputi, yang pertama adalah *gadget* akan membantu perkembangan adaptif seorang anak, yang berarti kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan perkembangan zaman. Mengingat bahwa *gadget* adalah bagian perkembangan teknologi saat ini, anak perlu memahami cara penggunaannya sebagai bagian dari fungsi adaptif manusia zaman sekarang adalah harus mampu mengikuti perkembangan teknologi. Sebaliknya, anak yang tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi bisa dikatakan fungsi adaptifnya tidak berkembang secara normal. Manfaat nilai lainnya adalah *gadget* memberi anak kesempatan untuk mencari informasi dengan lebih leluasa yang sangat bermanfaat. Mengingat tuntutan sekolah saat ini untuk mengerjakan tugas melalui internet. Namun, penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat berdampak negatif karena dapat penurunan daya konsentrasi dan meningkatkan ketergantungan anak pada *gadget*, sehingga mengabaikan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya hal ini berdampak negatif pada psikologi anak, terutama dalam kepercayaan percaya diri, serta mempengaruhi perkembangan fisik anak.⁸

Namun, apabila kebiasaan memakai *gadget* pada anak usia prasekolah dibiarkan dengan kurangnya pendampingan dan pengawasan dari orang tua, maka dapat menimbulkan kecanduan gawai atau *gadget freak*.

⁸ Munirah, Peran Ibu Dalam Bentuk Karakter Anak, Jurnal AULADUNA, VOL.1 NO.2 Desember 2014. h 257-258.

Menurut Setiawati dan Wijanarko dalam (Yasyifa Dhiya Makarim), *gadget freak* adalah kondisi saat anak sudah menggunakan *gadget* lebih dari dua jam perhari, menangis dan marah jika *gadget* diambil dan tantrum. Karena masih banyak belum orang menyadari bahwa pengaruh yang akan ditimbulkan dari penggunaan *gadget* secara berlebihan. Maka dari itu butuh nya ada pendampingan dari orang tua agar ada terhindar nya dari *gadget freak*.⁹

Berdasarkan data statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Anak usia dini turut merasakan laju perkembangan teknologi yang kian canggih. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, hampir separuh anak usia dini di Indonesia sudah bisa menggunakan *handphone* atau gawai, juga mengakses internet pada 2022. Jika dirincikan, terdapat perbedaan yang cukup jauh pada karakteristik kelompok umur. Persentase yang menggunakan hp pada anak usia 0-4 tahun atau balita hanya 25,5%. Sementara usia 5-6 tahun 52,76%. Pola yang sama jua terlihat pada anak-anak yang mengakses internet. Usia balita sebesar 18,79%, sedangkan anak usia 5-6 tahun sebesar 39,97%. Secara total, ada 33,44% anak usia dini di Indonesia yang menggunakan *handphone* atau gawai *nirkabel*. Sementara anak usia dini yang bisa mengakses *internet* mencapai 24,96%.¹⁰

Menurut Hurlock menyatakan bahwa mengantisipasi anak-anak di zaman era digital, pola asuh memiliki pengaruh yang sangat besar. Sistem pengasuhan juga menunjukkan contoh teladan yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua pada era digital saat ini tidak hanya

⁹ Yasyifa Dhiya Makarim, "Pendapat Ibu Bekerja Dalam Mencegah Gadget Freak Pada Anak Usia Prasekolah," (Skripsi Sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia, 2020). h 26

¹⁰ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/16/hampir-separuh-anak-usia-dini-sudah-gunakan-hp-dan-mengakses-internet-pada-2022> diakses pada tanggal 10 Januari 2024 jam 14.18.

menguasai teknologi di zaman sekarang, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas tentang perkembangan anak-anak mereka.¹¹

Dari alasan mendasarkan yang telah disebutkan diatas maka untuk mencegah faktor penting bagi ibu untuk mencegah *gadget freak* dari usia dini, ini merupakan tantangan bagi ibu dalam mengasuh anak di zaman era digital ini.

Maka dari pengamatan dan observasi peneliti bahwa ada beberapa anak yang masih kecanduan dengan *handphone*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisa secara mendalam mengenai pola asuh orang tua yang efektif dalam mencegah kecanduan *gadget* pada anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka latar belakang bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pencegahan Gadget Freak pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.*”

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Sejumlah orang tua tidak memperhatikan dalam menggunakan *gadget* kepada anak.
- b. Permasalahan *gadget* terhadap lingkungan di sekitar.
- c. Masalah bermain *gadget* yang berlebihan atau tidak ada batasan waktu.
- d. Anak tidak bisa mengendalikan emosinya dan kurangnya fokus.
- e. Masih banyak terjadinya konten-konten di media sosial yang kurang edukasi.

¹¹ Aslan, “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital,” Jurnal Studia Insania 7, no. 1 (2019): 20. h 4.

- f. Anak dapat mengikuti cara bicara dengan kata-kata yang kurang sopan maupun perilaku anak terhadap orang tua.

2. Batasan Masalah

- a. Orang tua yang menjadi objek penelitian dibatasi pada ibu yang merupakan di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.
- b. Tahap *gadget freak* pada penelitian ini dibatasi pada anak usia 4-6 tahun.

3. Rumusan Masalah

Sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia dini RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tercantum diatas, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia 4-6 tahun di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilaksanakan, maka penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya keilmuan bagi peningkatan semangat mengetahui seorang orang tua dalam pencegahan *gadget* pada anak usia dini, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran akan pentingnya dalam pencegahan *gadget* sejak dini agar anak tidak kecanduan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menambah pengalaman dan wawasan terutama dalam mengetahui secara langsung bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia dini di RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan.

b. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pikiran dalam hal pencegahan untuk mengurangi menggunakan *gadget* secara berlebihan pada anak usia 4-6 tahun.

c. Bagi orang tua di KB-RA Raushan Fikr

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi orang tua di RA Raushan Fikr dalam pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia 4-6 tahun di RA Fikr tangerang selatan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan) dan variabel Y (*gadget freak* pada anak usia dini di RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan). Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H_a: Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia 4-6 tahun dini di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

H₀: tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia 4-6 tahun di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

F. Tinjauan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan bahan telaah bagi penelitian:

1. Skripsi yang ditulis Isma Nasikhatin Nafiah yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kecanduan Bermain *Gadget* Anak Usia Dini (Studi Kasus Peserta Didik di RA Tahsinul Akhlaq Tedunan Demak Tahun 2021), Jurusan program studi S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2021. ¹² **Tujuan** penelitian Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah : “Bagaimana peran orang tua dalam mencegah perilaku kecanduan bermain *gadget* pada anak usia dini di RA Tahsinul Akhlaq Tedunan Demak tahun 2021”. **Latar belakang** Pada era globalisasi seperti saat ini perkembangan teknologi semakin canggih dan berkembang. Hal ini menyebabkan berbagai pengaruh pola hidup manusia baik pola pikir maupun perilaku. Salah satu perkembangan teknologi yang mampu mempengaruhi pikiran manusia adalah *gadget*. *Gadget* adalah media yang digunakan sebagai sarana komunikasi modern. Banyaknya manfaat dari *gadget* dan tuntutan

¹² Isma Nasikhatin Nafiah, “Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kecanduan Bermain Gadget Anak Usia Dini (Studi Kasus Peserta Didik di RA Tahsinul Akhlaq Tedunan Demak Tahun 2021).

zaman yang saat ini mengharuskan setiap manusia menggunakan *gadget* sejak usia dini. Penggunaan *gadget* bagi anak perlu pengawasan yang ketat. Di satu sisi memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, namun disisi lain juga memberikan dampak yang berbahaya bagi anak. Selain konten, durasi penggunaan *gadget* pada anak juga harus diperhatikan. Seharusnya para orang tua harus tegas dan konsisten untuk tidak memberikan *gadget* pada anak usia 0-2 tahun. Anak 3-5 tahun harus dibatasi satu jam per hari dan dua jam untuk anak 6-8 tahun. RA Tahsinul Akhlaq merupakan salah satu Lembaga Pendidikan anak usia dini di Desa Tedunan. Sekolah ini merupakan satu-satunya taman kanak-kanak yang ada di Desa Tedunan. Hal tersebut juga didukung dengan data yang disampaikan oleh salah satu guru di RA Tahsinul Akhlaq bahwa sekitar 50-60% anak RA tersebut memiliki *gadget*. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu wali murid di RA Tahsinul Akhlaq, bahwa durasi anak dalam menggunakan ponsel sekitar 2-3 jam dalam satu hari dan ada pembagian jatah siang dan malam sebelum tidur. Anak mereka biasanya menggunakan *gadget* untuk menonton YouTube. **Metode** Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan mendeskripsikan tentang bagaimana peran orang tua dalam pencegahan kecanduan *gadget* anak usia dini di RA. Tahsinul Akhlaq di Tedunan Demak tahun 2021. **Hasil penelitian** peran orang tua dalam pencegahan kecanduan *gadget* Anak Usia Dini (Studi Kasus Peserta Didik di RA Tahsinul Akhlaq Tedunan, Wedung Demak tahun 2021) Peran orang tua berinteraksi pada anak

Sebagai orang tua, selayaknya dapat mengarahkan anak dalam penggunaan *gadget* untuk hal-hal yang positif dan tidak meninggalkan kewajibannya seperti belajar dan mengasah kemampuan anak. Terkait dengan penjelasan di atas, Yuslihatul Ulya mengatakan jika ia mengingatkan anaknya untuk belajar di sela-sela bermain: “Saya juga ingatkan untuk belajar, dan mengulang-ulang pelajaran di kelas.

a. Pengendalian dalam penggunaan *gadget* pada anak.

Orang tua harus memberikan batas waktu bagi anak dalam menggunakan *gadget* miliknya. Sering kali orang tua lalai dalam membatasi waktu bagi anaknya dalam menggunakan *gadget* yang dimainkan. Sehingga membuat anak melampaui batas penggunaan *gadget* yang berdampak negatif bagi anak. Terkait dengan pengendalian dalam penggunaan *gadget* pada anak, responden Yuslihatul Ulya mengatakan jika mereka mengawasi dan mengontrol anak mereka ketika sedang bermain *gadget* dengan baik. pernyataan tersebut didapat peneliti dalam wawancara sebagai berikut: “Iya saya awasi kalau main hape, Biar kita juga tau apa yang dilihat anak. Pada fitur autoplay itu kadang ada tayangan yang tidak semestinya ditonton anak. Jadi saat anak main hape, saya di sampingnya sambil nonton tv, kalau gak nyetrika atau yang lainnya.

b. Orang tua harus bersikap tegas dan disiplin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, orang tua memberikan durasi setidaknya 1-2 jam dalam kurun waktu 24 jam dengan jadwal yang sudah disepakati antara anak dan orang tua. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara dengan responden Yuslihatul Ulya sebagai berikut: “sehari, bisa

1-2 jam. Menurut saya, tidak boleh lebih dari itu supaya tidak kebiasaan. Biasanya setelah pulang sekolah saya beri waktu 1 jam untuk main hape”.

- c. Perbanyak aktivitas anak atau mengajak anak bermain di luar

Berdasarkan data hasil penelitian, rata-rata orang tua mengajak anak mereka keluar dan bermain di luar agar mereka dapat mengenal alam. Ainisiyah mengatakan jika ia sering mengajak anaknya keluar dan bermain dengan alasan agar dapat mengenal lingkungannya: “Biasanya ketika hari libur. Kalau anak-anak libur juga bisa jalan-jalan keluar agar anak juga dapat melihat dunia luar, mengenal lingkungannya”

Persamaan penulis dengan jurnal subjek penelitiannya sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua dalam pencegahan *gadget* pada anak. Perbedaannya adalah penulis lebih pada pengaruh pola asuh orang tua dalam pencegahan *gadget freak* pada usia 4-6 tahun dan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian di atas lokasi penelitiannya berbeda, dan menggunakan metode kualitatif.

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Munir An-Nabawi yang berjudul “Pengawasan Ibu Dalam Menangani Kecanduan *Gadget* Pada Kanak-kanak Awal”, dosen IAIN Lhokseumawe, jurusan kajian dakwah dan masyarakat islam, tahun 2022.¹³ **Tujuan** dari penelitian ini untuk mengetahui pengawasan ibu dari anak usia 5-6 tahun yang mengalami kecanduan *gadget*. **Latar belakang** penggunaan *gadget* pada anak usia dini akan menjadi suatu kebiasaan buruk yang berakibat buruk

¹³ Muhammad Munir An-Nabawi, “Pengawasan Ibu Dalam Menangani Kecanduan Gadget Pada Kanak-Kanak Awal,” Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian ... 12, no. 2 (2022): 98–112,

juga pada anak tersebut. Seharusnya *gadget* akan menjadi sangat bermanfaat dalam tumbuh kembang anak ketika orang tua mendampingi anak dalam menggunakan *gadget* tersebut serta orang tua dapat menggunakan *gadget* tersebut dengan bijaksana sebagai alat komunikasi bagi pribadi dan sebagai media dalam mengasuh anak. Karena kebanyakan orang tua saat ini memilih memberikan sepenuhnya *gadget* pada anak. Ibu harus memiliki kedekatan dengan anak agar terjalin hubungan baik diantaranya sehingga anak teralihkan perhatiannya dari *gadget*. **Metode** pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah *qualitative snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan behavioral checklist. Sedangkan keabsahan dalam penelitian ini menggunakan member check yaitu proses pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada informan pemberi data. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa keenam ibu juga mengawasi kegiatan anak saat menggunakan *gadget*. Keenam ibu juga mengatakan mengajak anak komunikasi antara lain dengan menanyakan kepada anak tentang video yang ditonton atau game yang sedang dimainkan, seperti bertanya tentang aktivitas yang sedang terjadi didalam video. Sesekali sebagian besar ibu juga memberikan pujian kepada anak saat anak dapat menjawab pertanyaan ibu terkait video yang sedang ditonton. Hasil observasi juga menunjukkan keempat ibu sama sekali tidak turut terlibat saat anak bermain *gadget* dan cenderung meninggalkan anak sendiri, seperti ibu meninggalkan untuk menyelesaikan pekerjaan yang lain.

Terdapat tiga informan yang menyatakan selalu memberikan kasih sayang pada anak, seperti ibu selalu memberikan dukungan dengan apa yang anak sukai, memberikan pelukan, menggendong, menidurkan anak, dan selalu mengajarkan anak untuk minta maaf jika anak melakukan suatu kesalahan. Selaras dengan hasil observasi yang menyatakan bahwa ibu memberikan pujian kepada anak saat anak dapat menjawab pertanyaan ibu terkait video yang sedang ditonton anak. Ketiga informan melakukan usaha untuk mengurangi resiko penggunaan *gadget* pada anak dengan mematikan data internet atau menghidupkan mode pesawat dan memilih paket internet yang hanya dapat digunakan untuk chattingan saja. Satu informan mengatakan bahwa untuk mengalihkan perhatiannya dengan mengajak anak untuk jalan-jalan, membelikan mainan baru atau buku baru serta menggunakan *parental guide* sehingga informan mampu mengawasi kegiatan anak selama menggunakan *gadget*. Senada dengan pendapat wulandari salah satu cara memberikan perlindungan kepada anak dari pengaruh negatif *gadget* adalah dalam bentuk keterlibatan orang tua untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan *gadget* pada anak. **Persamaan penulis** dengan jurnal subjek penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang ibu yang dalam pencegahan atau pengawasan terhadap penggunaan *gadget* pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan berbeda, penulis lebih pada penerapan pengaruh pola asuh ibu pencegahan *gadget freak* usia 5-6 tahun, dan sedangkan penulis jurnal lebih pada pengawasan ibu dalam menangani kecanduan *gadget* pada kanak-kanak awal.

3. Jurnal yang ditulis oleh Noviartha Briliany, Sintya Nisabella, Luli Lulianti yang berjudul “Peran Ibu dalam Membatasi Penggunaan

Gadget Pada Anak Usia Dini di Era Globalisasi”, Jurusan PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2023.¹⁴ **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui peran ibu dalam membatasi dan dampak dari penggunaan *gadget* pada anak usia dini. **Latar belakang** media informasi dan teknologi di era globalisasi sangat mudah dirasakan hampir seluruh masyarakat. Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi membuat semua orang semakin mudah untuk mengakses berbagai macam informasi. Menurut andriani perkembangan teknologi informasi semakin pesat, hal ini tidak bisa dihindari oleh dunia pendidikan, tuntutan perkembangan teknologi informasi ini merupakan sebuah tuntutan dan usaha dalam peningkatan mutu pendidikan. Perkembangan teknologi pada tahun 2020 memiliki banyak peningkatan.

Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendampingi anak menggunakan *gadget*. Orang tua harus mengetahui batasan penggunaan *gadget* untuk anak. Ibu menjadi lingkungan terdekat dengan anak, sehari-hari anak lebih sering dengan ibunya. Ibu secara tegas dapat membatasi penggunaan *gadget* sebagai bentuk pengawasan kepada anak, agar anak mendapatkan manfaat, tanpa kecanduaan yang berlebihan. **Metode** penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *miles and huberman* yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Partisipan penelitian ini 6 orang ibu yang tidak bekerja dan mempunyai anak usia 5 tahun. Tepatnya di salah satu TK yang berada di Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

¹⁴ Noviartha Brilianny, Sintya Nisabella, dan Luli Lulianti, “Peran Ibu dalam Membatasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Era Globalisasi,” Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 1 (2023): 182–185.

Hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara bahwa ibu membatasi waktu penggunaan *gadget* yang diawali dengan menetapkan aturan waktu. Aturan waktu dan durasi sebaiknya dipertimbangkan sesuai tujuan penggunaan *gadget* yang diberikan pada anak. Menurut halima, mengungkapkan bahwa terdapat peran yang dilakukan ibu kepada anak yaitu (1) Sebagai teladan, (2) Ibu sebagai pemenuh kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan, (3) Sebagai stimulus bagi perkembangan anak (4) Memberikan kesempatan berkembang dalam kesempatan (5) Sebagai guru yang mendorong tata cara peraturan dalam keluarga dan (6) Sebagai pengawas yang selalu memberitahu untuk mematuhi aturan.

Kemudian ibu juga melakukan kesepakatan dengan anak berapa lama waktu yang diberikan. Berdasarkan penelitian di lapangan cara ibu memberikan password pada *gadget* tidak terlalu efektif. Karena *gadget* yang digunakan dapat diakses oleh seluruh anggota keluarganya. **Persamaan penulis** dengan jurnal subjek penelitiannya sama-sama membahas seorang ibu dalam menggunakan *gadget* pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan jenis metode yang berbeda yaitu kuantitatif, dan penulis lebih pada pengaruh orang tua dalam pencegahan *gadget freak* , sedangkan penulis di atas menggunakan metode kualitatif, dan lebih pada peran ibu dalam membatasi penggunaan *gadget* pada anak usia dini di era globalisasi.

4. Jurnal yang ditulis oleh Yasyifa Dhiya Makarim, Ana, Yani Achdiani yang berjudul “Pendapat Ibu Bekerja dalam Mencegah *Gadget Freak* Pada Anak Usia Prasekolah” Jurusan Program studi PKK, Universitas

Pendidikan Indonesia. Tahun 2020.¹⁵ **Tujuan** mendeskripsikan pendapat ibu bekerja dalam mencegah gejala *gadget freak* pada anak usia prasekolah dari aspek keterampilan sosial dan aspek pengawasan dan pendampingan. **Latar belakang** berdasarkan pengamatan awal dengan melakukan wawancara saat melakukan kegiatan praktik industri di Dinas Sosial Kantor PEMDA Kabupaten Bandung pada ibu-ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah, terungkap bahwa pada umumnya beliau menyadari bahwa anak-anak usia prasekolah sudah terbiasa menggunakan *gadget* setiap hari dan hal tersebut kurang bagus untuk dilakukan anak usia prasekolah. Apabila kebiasaan memakai *gadget* pada anak usia prasekolah dibiarkan dengan kurangnya pendampingan dan pengawasan dari orang tua, maka dapat menimbulkan kecanduan gawai atau *gadget freak*. Menurut Wardhani, gejala *gadget freak* yaitu, lupa waktu saat sedang memainkan *gadget*, mudah marah terutama jika keinginannya untuk bermain *gadget* dilarang oleh orang tua, menarik diri dari orang lain dan lebih nyaman sendiri dengan *gadget*, tidak menyelesaikan tugas sekolah, maka menjadi lama, dan sembunyi-sembunyi agar bisa memainkan *gadget*. Beranjak dari hasil wawancara tersebut, gejala *gadget freak* yang pendampingan ibu karena anak diasuh oleh pengganti ibu, baik itu orang lain ataupun anggota keluarga yang lain saat ibu. **Metode** yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa angket online, dengan menggunakan sistem penilaian skala guttman. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 44 responden. **Hasil penelitian** menemukan

¹⁵ Yasyifa Dhiya Makarim, Ana, dan Yani Achdiani, "Pendapat Ibu Bekerja dalam Mencegah Gadget Freak pada Anak Usia Prasekolah," *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 6, no. 1 (2020): 17–26, <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu>.

bahwa sebagian besar ibu bekerja berpendapat setuju untuk mencegah *gadget freak* pada anak usia prasekolah (1) pada aspek keterampilan sosial, dengan membantu anak bersosialisasi dan menerapkan perilaku yang baik pada anak, dan (2) pada aspek pengawasan dan pendampingan, dengan berbicara dengan jelas dan mudah dipahami oleh anak serta memberikan respon yang baik pada anak. Rekomendasi ditunjukkan kepada orang tua, khususnya ibu bekerja untuk lebih memprioritaskan anak dan mencari tahu serta memahami *gadget* terlebih dahulu sebelum mengenalkannya pada anak. **Persamaan penulis** dengan jurnal diatas adalah sama-sama membahas tentang *gadget freak* pada anak usia dini dan sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan, perbedaannya adalah adalah penulis lebih membahas pengaruh orang tua dan penulis jurnal diatas pendapat ibu bekerja.

5. Jurnal yang ditulis oleh Zulfahmi, Dian Putriana, dan Alfiza Fakhriya Haq yang berjudul “Upaya Orang tua dalam Pengasuhan mencegah dan menghadapi anak yang Kecanduan *Gadget*” , Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Tahun 2022.¹⁶ **Tujuan** dari penulisan ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh orang tua mengenai cara mengantisipasi kecanduan *gadget* pada anak. **Latar belakang** Di era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan teknologi semakin canggih dan berkembang. Hal ini menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap cara hidup masyarakat, baik dari segi pemikiran maupun perilaku. Salah satu perkembangan teknologi yang

¹⁶ Zulfahmi Zulfahmi, Dian Putriana, dan Alfiza Fakhriya Haq, “Upaya Orang tua dalam Pengasuhan mencegah dan menghadapi anak yang Kecanduan *Gadget*,” Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia 2, no. 1 (2022): 21–30.

mempengaruhi pikiran manusia adalah *gadget*. *Gadget* sendiri merupakan media yang digunakan sebagai alat komunikasi modern. *Gadget* adalah sarana dimana seseorang dapat dengan mudah melakukan interaksi sosial, terutama untuk menjalin kontak sosial dan berkomunikasi satu sama lain, hanya dengan menggunakan *gadget* seseorang dapat berinteraksi tanpa harus bertatap muka secara langsung.

Berdasarkan penelitian yang didapat oleh Fahriantini, bahwasannya orang tua memiliki cara-cara tersendiri untuk membiarkan anak menggunakan *gadget* dengan berbagai alasan, yaitu memberikan *gadget* pada anak sesuai dengan keperluannya anak, membuat anak berpikir tentang kegunaan *gadget* dan memiliki waktu penggunaan internet yang disepakati bersama dengan cara berdialog. **Metode** yang digunakan adalah literatur review. Telaah literatur yang relevan digunakan dengan metode *descriptive review*. **Hasil penelitian** Hasil studi literatur menemukan 996 artikel, kemudian penulis melakukan pemilihan artikel dengan jumlah 10 dari yang berbahasa Inggris 4 artikel dan 6 berbahasa Indonesia karena sesuai dengan kriteria inklusi. Berdasarkan hasil telaah diketahui bahwa kontrol orang tua sangatlah penting, mengaplikasikan pola komunikasi yang tepat membuat anak memahami konsekuensi logis mengenai dampak negatif dari *gadget*. Dari berbagai sumber menyebutkan pola asuh authoritative adalah yang dapat diaplikasikan pada anak usia dini yang sudah memiliki kecenderungan kecanduan *gadget*. Orang tua juga bisa melakukan berbagai aktivitas lain seperti bermain permainan tradisional sehingga anak akan terhindar dari kecanduan *gadget*. **Persamaan penulis** dengan jurnal subjek penelitiannya sama-sama membahas orang tua dalam menggunakan

gadget pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih pada pengaruh orang tua dalam pencegahan *gadget freak* dan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penulis di atas menggunakan metode literatur review.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan Skripsi dengan judul '*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pencegahan Gadget Freak pada Anak Usia Dini di Ra Raushan Fikr, Tangerang Selatan*'.

BAB I :Pendahuluan,

Pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori,

Pada bab ini meliputi: Teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan yang sesuai dengan penelitian, yaitu meliputi Konsep pola asuh, konsep perkembangan anak usia 4-6 tahun, *gadget freak* pada anak usia dini.

BAB III: Metode Penelitian,

Pada bab ini meliputi: Pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat dan Waktu Penelitian, siklus jadwal penelitian, data dan sumber data, deskripsi objek penelitian, variabel penelitian, dan teknik dan instrumen penelitian pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan,

Pada Bab ini meliputi: Profil Sekolah, hasil uji analisis data, dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Pada bab ini meliputi: Kesimpulan yang menyimpulkan seluruh penelitian secara garis besar, dan saran guna mengembangkan penelitian lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem atau cara kerja. Pola juga berarti bentuk (struktur) yang tepat. Asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Dengan demikian, pola asuh adalah sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak.¹

Menurut Khon Mu'tadin dalam (Puji Ayu Handayani dan Triana Lestari), menjelaskan bahwa pola asuh diartikan sebagai hubungan interaksi yang melibatkan pihak antara orang tua selama menjalankan aktivitas pengasuh. Dalam hal ini memiliki arti bahwa orang tua bertanggung jawab untuk melindungi, mendisiplinkan, membimbing dan mendidik anak-anaknya agar mereka agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan tepat.²

Menurut Shocib dalam (Rekno Handayani, Imaniar Purbarsari, Deka Setiawan), menyebutkan bahwa pola asuh adalah ketika orang tua dapat menunjukkan kewibawaan yang dapat dilihat seorang anak, serta mampu memberikan dorongan, bimbingan, dan bantuan untuk membentuk karakter anak, sehingga keadaanya diapresiasi oleh anak.³

Menurut Chabib Thoha dalam (Khoirudin dan Izha Fashlya Vaurina), mengatakan bahwa pola asuh adalah metode yang terbaik yang dapat diambil oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk rasa tanggung jawab mereka terhadap anak.⁴

Berdasarkan pengertian pola asuh diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendidik anak dari waktu ke waktu.

2. Macam-Macam Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind dalam Santrock, J.W, dalam Savitri Suryandari. Terdapat macam-macam pola asuh orang tua, yaitu:

a. Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pengasuhan Authoritarian atau Otoriter adalah gaya pengasuhan yang cenderung membatasi dan menghukum.⁵ Dalam pendekatan ini, orang tua menuntut agar anak mengikuti arahan mereka serta menghargai usaha dan pekerjaan mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batasan dan kendali yang tegas serta mengurangi perbedaan verbal. Orang tua otoriter cenderung sering memukul anak, memberlakukan aturan dengan kaku tanpa penjelasan, dan menunjukkan kemarahan terhadap anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter

¹ Ulin Nafiah, Hani Adi Wijono, dan Nurul Lailiyah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021). h 157.

² Puji Ayu Handayani dan Triana Lestari, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021). h 6401–6402.

³ Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, dan Deka Setiawan, "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020). h 17.

⁴ Khoirudin dan Izha Fashlya Vaurina, "Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Di Tk Nuriadeen Cendekia Desa Pondok Udik Kec. Ciseeng Kabupaten Bogor," *Jurnal Tunas Aswaja* 1, no. 11 (2022). h 14.

⁵ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (2020). h 27.

seringkali merasa tidak bahagia, ketakutan, dan minder saat membandingkan diri dengan orang lain, mereka juga cenderung kesulitan memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter menunjukkan perilaku agresif.

Menurut Baumrind, ada tiga aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua yaitu: ⁶

- a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*). Aspek ini orang tua cenderung memaksakan aturan dengan sangat kaku terhadap anak, sehingga anak tidak memiliki kesempatan ruang lingkup yang cukup untuk berdiskusi dengan orang tuanya. Pengasuhan yang diterapkan bersifat diktator, di mana orang tua seringkali menggunakan hukuman diluar kemampuan anak. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengontrol perilaku anak, bukan untuk membantu atau mengajari untuk mengembangkan otonominya.
- b. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*). Orang tua lebih cenderung mengontrol anak daripada mendukung mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, orang tua lebih sering melarang anaknya dan memberikan hukuman serta menunjukkan perilaku negatif. Akibatnya, pada aspek ini orang tua lebih sering memberikan perintah kepada anak daripada menjelaskan cara menyelesaikan masalah.
- c. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua-anak (*emotional quality of parent child relationship*). Dalam gaya

⁶ Marchelino Nick Salenus dan Christiana Hari Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) dan Perilaku Agresif Pada Siswa di Salah Satu SMA di Maluku Tengah," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 3 (2022). h 1088.

pengasuhan ini, anak mengalami kesulitan mengembangkan kedekatan dengan orang tua. Kedekatan ini seharusnya didasari oleh rasa saling menghormati dan keyakinan orang tua bahwa anak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan mengendalikan diri. Namun, pengasuhan ini tidak mendukung proses individuasi dan pertumbuhan otonomi anak. Kedekatan yang muncul dalam gaya pengasuhan ini seringkali bersifat semu, dimana anak merasa dekat karena takut mengecewakan orang tua daripada keinginan untuk bertumbuh dan berkembang.

b. Pengasuhan Demokrasi (*Authoritatif Parenting*)

Pola asuh demokrasi adalah pola asuh pendekatan yang menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas, namun tetap mengendalikan mereka dengan tegas. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, dan selalu mendasarkan tindakan mereka pada rasio atau pemikiran yang logis.⁷ Orang tua dengan tipe ini realistis terhadap kemampuan anak, berharap yang berlebihan yang melampaui kapasitas anak. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan bertindak, dan pendekatan mereka kepada anak untuk memilih dan bertindak, dan pendekatan mereka kepada anak bersifat hangat.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menjadi mandiri, mampu mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stres, tertarik pada hal-hal baru, dan kooperatif dengan orang lain.

⁷ Rani Handayani, "Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021). h 163.

Mereka juga cenderung mengekspresikan agresivitasnya melalui tindakan konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara. Pola asuh demokratis tampaknya lebih mendukung dalam pendidikan anak.

c. Pengasuhan yang menuruti (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*) adalah gaya pengasuhan yang tidak menerapkan disiplin pada anak. Dalam pola asuh ini, anak melakukan apa saja tanpa bimbingan atau arahan dari orang tua.⁸ Karena pola asuh permisif membiarkan anak melakukan apa saja, anak-anak terbiasa untuk membuat keputusan sendiri, yang dapat membuat mereka menjadi egois. Karena anak dibiarkan bebas melakukan apapun, anak menjadi tidak menerima tentang peraturan sosial dari orang tua. Akibatnya, anak akan terbiasa melanggar norma sosial yang ada.

d. Pengasuhan yang mengabaikan (*Neglectful Parenting*)

Pola asuh mengabaikan adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terlibat dengan kehidupan anak-anak mereka.⁹ Saat anak-anak mereka memasuki masa remaja, orang tua yang mengabaikan sering kali tidak dapat menjawab pertanyaan seperti “Sekarang pukul 10 malam, apa Anda tahu di mana anak Ansa berada?” Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan sering merasa bahwa aspek lain dalam hidup orang tua mereka lebih penting daripada mereka. Mereka sering menunjukkan

⁸ Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020). h 130.

⁹ Ibnu Hizam dan Muhammad Hamdi, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Mi Yusuf Abdussatar Kediri Dan Mi Attarbiyah Addiniyah Gersik Lombok Barat,” *Society* 11, no. 1 (2020). h 6.

perilaku sosial yang kurang baik, memiliki pengendalian yang buruk, kurang mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam pola asuh ini masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dalam penerapannya. Karena ada beberapa macam-macam dari 4 pola asuh ini, ada satu pola asuh yang bagus untuk diterapkan yaitu pola asuh demokratis. Dengan demikian, macam-macam pola asuh ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang di mana dalam penerapannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh orang tua.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang memiliki latar belakang yang sering kali sangat berbeda. Perbedaan ini memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak.

Menurut Hurlock, menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:¹⁰

a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi menengah cenderung menunjukkan sikap yang lebih hangat dibandingkan dengan orang tua dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat pendidikan

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sering praktek membaca artikel dan mengikuti perkembangan pengetahuan terkait pertumbuhan anak. Dalam mengasuh, mereka lebih siap karena memiliki wawasan yang luas. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan

¹⁰ Melinda Sureti Rambu Guna, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Yustinus Windrawanto, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga," *Psikologi Konseling* 14, no. 1 (2019). h 346–347.

yang terbatas memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kurang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga cenderung kurang memahami dan lebih bersikap ketat serta otoriter dalam mendidik anak mereka.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mereka menerapkan pola asuh. Orang tua yang bersifat konservatif cenderung mendidik anak mendidik anak mereka dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orang tua dengan 2-3 anak (keluarga kecil) cenderung memberikan perhatian lebih intensif dalam pengasuhan, dengan interaksi yang lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga. Sebaliknya, orang tua yang memiliki lebih dari lima anak (keluarga besar) memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk melakukan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena perhatian mereka terhadap setiap anak cenderung berkurang perhatiannya secara otomatis.

Dapat disimpulkan bahwa dari faktor mempengaruhi pola asuh orang tua dari latar belakang sosial ekonomi menengah dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih hangat dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua dengan latar pendidikan rendah kurang pengetahuan perkembangan anak lebih dalam. Selain itu, jumlah anak juga mempengaruhi intensitas perhatian dan kontrol dalam pengasuhan, di mana keluarga dengan lebih sedikit cenderung memberikan perhatian lebih intensif dibandingkan keluarga besar.

4. Pola Asuh dalam Pandangan Islam

Menurut Solechan dalam (Nafiah, Wijono, dan Lailiyah), pendidikan diartikan sebagai proses latihan mental, moral, dan fisik yang mampu menghasilkan manusia berbudaya tinggi, menumbuhkan kepribadian, serta menanamkan rasa tanggung jawab. Mengenai pola asuh dalam islam, hal ini sebenarnya telah diatur dalam ajaran atau syari'ah islam sebagai kewajiban bagi setiap muslim, karena anak adalah amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua.¹¹

Menurut Daradjat dalam (Teguh Fachmi), pengertian pola asuh dalam perspektif adalah keseluruhan sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sejak dini, yang mencakup pendidikan, pembinaan, pembiasaan, dan pembimbingan secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jika diperhatikan, ada empat kunci yang bisa dijadikan patokan dalam pengasuhan islam, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing, yang semua itu merupakan kesatuan utuh dalam sikap dan perlakuan terhadap anak dari masa kecil hingga dewasa.¹²

Menurut Zakiah Daradjat, mengemukakan bahwa pola asuh islami adalah kesatuan sikap dan perilaku orang tua yang menyeluruh terhadap anak sejak kecil, yang mencakup pendidikan, pembimbingan, dan pembinaan secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.¹³

¹¹ Nafiah, Wijono, dan Lailiyah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam." IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 2, Agustus 2021 Prodi PAI STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang. h 162.

¹² Teguh Fachmi et al., "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2021). h 425.

¹³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985). h 34.

Islam mengajarkan orang tua untuk membina dan membimbing anak-anak mereka dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama islam. Menurut Nashih Ulwan dalam (Nurainiah), pengasuhan yang berfokus pada pendidikan anak mencakup pola asuh bersifat keteladanan, pola asuh bersifat nasehat, pola asuh bersifat perhatian dan pengawasan, pola asuh bersifat adat kebiasaan, dan pola asuh bersifat adat moral. Berikut adalah penjelasan masing-masing pola asuh dalam perspektif Islam menurut Muallifah dan Ulin Nafiah:¹⁴

a. Pola Asuh Bersifat Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan mempengaruhi proses pendidikan, terutama dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Anak adalah peniru jitu tingkah laku orang-orang terdekat mereka sehari-hari mempengaruhi pada karakter mereka. Oleh karena itu, orang tua bagi anak adalah teladan dalam semua aspek. Karena itu, orang tua harus menjadi contoh dan panutan yang baik, karena setiap contoh atau teladan yang baik akan mempengaruhi perilaku anak, dan keteladanan adalah suatu keharusan dalam pendidikan.

Suwaid dan Ulin Nafiah, menjelaskan bahwa teladan adalah metode paling penting dalam mendidik anak, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Teladan memiliki pengaruh besar pada anak karena sifatnya yang praktis, bukan hanya teoritis. Namun, baik aspek praktis maupun teoritis harus saling mendukung dan melengkapi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

¹⁴ Nurainiah, "Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam," *Bitkom Research* 63, jurnal: no. 2 (2018). hal 73-76.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT QS. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{١٥}

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS, Al Ahzab ayat 21).¹⁵

Setiap manusia, termasuk anak-anak memerlukan teladan untuk dijadikan panutan dan dicontoh. Figur yang utama sangat berpengaruh bagi anak-anak adalah orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anak mereka. Jika orang tua bersikap baik, maka pola asuh yang diterapkan juga akan baik. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat bergantung pada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

b. Pola Asuh Bersifat Nasehat

Pola asuh bersifat nasehat mencakup beberapa hal, seperti ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, dan serta metode wasiat dan nasehat. Pengarahan juga bisa dilakukan melalui pertanyaan yang mengandung kencanaan, dan melalui argumen atau logika. Di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menjelaskan metode nasehat sebagai dasar dakwah. Oleh karena

¹⁵ Kementerian Agama, “Al-Qur'an Kemenag.” 2019.

itu, disarankan agar setiap orang tua menggunakan metode nasehat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka. Pola asuh yang bersifat nasehat memiliki berpengaruh besar pada perilaku anak.

Dalam Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, metode nasehat dilakukan pada tiga waktu, yaitu ketika dalam perjalanan, ketika makan, dan ketika sedang sakit. Dalam memberi nasehat, orang tua harus melakukan secara bijaksana, telaten, adil, dan harmonis. Seperti yang disampaikan oleh Hakim dan Ulin Nafiah, orang tua harus memberikan nasehat kepada anak-anaknya harus bijaksana dan tidak boleh lalai. Artinya, orang tua perlu memberikan nasehat dengan bijak, adil, dan proporsional. Jika orang tua telah memberikan nasehat dengan bijak namun anak tetap bersikeras dan merugikan orang lain, maka orang tua mungkin perlu memberikan teguran keras atau hukuman, namun tetap dalam bentuk yang mendidik.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya:22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ

“Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan pemilik ‘Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.” (QS. Al Anbiya ayat 22)¹⁶

¹⁶ Kementerian Agama, “Al-Qur’an Kemenag.” 2019.

Murni dan Ulin Nafiah, menambahkan bahwa orang tua dapat memanfaatkan waktu bermain untuk memberi nasehat. Saat anak asyik bermain, sebenarnya terjadi perpaduan antara proses berpikir, gerak tubuh, bersosialisasi, dan menggunakan emosi, yang semuanya menjadi kesatuan integral. Semakin cerdas orang tua dalam memilih permainan yang bermanfaat dan menarik, semakin banyak waktu dan kesempatan untuk membimbing anak.

c. Pola Asuh Bersifat Perhatian atau Pengawasan

Meliputi perhatian pada pendidikan sosial, terutama dalam praktik pembelajaran, pendidikan spiritual, moral, serta konsep pendidikan yang didasarkan pada pemberian imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak. Pemberian hadiah serupa dengan memberikan pujian, namun bedanya adalah pujian diberikan sebagai respon terhadap perilaku positif, sementara hadiah diberikan untuk mendorong munculnya perilaku positif. Pemberian peringatan juga termasuk dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya.¹⁷ Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Al-Quran surah Luqman ayat 13 yaitu:

وَاذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعٰظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكََ

لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah

¹⁷ UlinNafiah, Hani Adi Wijono, dan Nurul Lailiyah, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam.” Vol. 1, No. 2 (2021). h 165.

*mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”(QS. Luqman ayat 13).*¹⁸

d. Pola Asuh Bersifat Adat Kebiasaan

Membiasakan berarti membuat anak terbiasa dengan sikap dan tindakan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perilaku yang diinginkan melalui pengulangan. Seperti pepatah mengatakan, “sering diulang, maka akan menjadi kebiasaan”. Begitu juga dalam pola asuh, jika anak dibiasakan dengan kebiasaan baik, hasilnya akan baik, dan sebaliknya.

Menurut Nashih Ulwan, pola asuh bersifat adat kebiasaan mencakup hal-hal yang telah ditetapkan dalam syariat Islam, seperti keyakinan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Artinya, bahwa setiap anak yang datang ke dunia ini memiliki tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah SWT. Hal ini melalui pendidikan yang baik dan benar. Dengan kata lain, orang tua berperan dalam membentuk anak dengan kebaikan, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menemukan tauhid yang murni dan keutamaan akhlak dimulai dari sini.

e. Pola Asuh Bersifat Perhatian Moral Anak

Pola asuh bersifat perhatian moral dilakukan oleh orang tua dengan selalu membimbing, membina, dan mengarahkan anak ke jalan yang benar. Dalam perhatian moral, orang tua menunjukkan kebaikan, keburukan, dan akibat dari dua aspek tersebut. Selain itu, dalam pengasuhan moral, orang tua harus mampu mencegah

¹⁸ Kementerian Agama, “*Al-Qur’an Kemenag.*” 2019.

agar anak tidak terjerumus dalam berbagai bentuk penyimpangan. Orang tua juga harus berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan penyelamat bagi anak-anak mereka.

Menurut Nashih Ulwan, konsep pola asuh dalam Islam lebih fokus pada praktik pengasuhan, terutama dalam hal pengasuhan moral anak. Pendidikan moral dalam Islam yang harus diterapkan oleh orang tua, sebagaimana pernyataan oleh Mahfuzh, mencakup penanaman akidah, latihan beribadah, mengenalkan dan mengajarkan anak tentang halal dan haram, belajar, memberi hukuman, memberi penghargaan, membangun persahabatan antara orang tua dan anak, serta bersikap adil dan saling mendukung dalam keluarga.¹⁹

Mendidik dengan perhatian atau pengawasan berarti pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasi dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu juga dengan memantau kondisi fisik dan intelektual anak secara berkelanjutan. Sebagaimana firman Allah SWT terhadap dalam QS. At-Tahrim : 66 : 6.²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

¹⁹ Nurainiah, “Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam.” Vol. 2. No.1, (2023). h 75-76.

²⁰ Hasanah dan Nur Aini Zaida, “Pola Asuh Anak Usia Dini Dalam Islam” III, no. 1 (2020). h 32.

manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim ayat 6).²¹

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh pandangan Islam, yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, menekankan pentingnya keteladanan, nasehat, perhatian, pembiasaan, dan perhatian moral dalam mendidik anak-anak. Orang tua yang memiliki peran sentral dalam membimbing dan membentuk anak sejak kecil hingga dewasa dengan prinsip-prinsip Islam, mencakup pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan syariat. Proses pengasuhan ini bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia.

5. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar (KBBI) Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan menurut KBBI, kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengeplai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.²²

Pengertian orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa : “orang tua artinya ayah dan ibu”.²³

²¹ Kementerian Agama, “*Al-Qur'an Kemenag.*” 2019.

²² Bahrn Taib, Dewi Mufidatul Ummah, dan Yuliyanti Bun, “*Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak,*” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 1 (2020). h 130.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998. Hal 269.

Menurut Pertranto dalam (Sintia Yapapalin, Rosita Wondal, dan Bujuna Alhadad), pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak secara relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, baik dalam aspek negatif maupun positif. Pola asuh yang diterapkan dalam setiap keluarga berbeda-beda, tergantung pada pandangan masing-masing orang tua.²⁴

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya *Psikologi Remaja*, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam membimbing anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak agar mampu membuat keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga anak untuk beralih dari keadaan bergantung pada orang tua menuju kemandirian dan tanggung jawab pribadi.²⁵

Menurut Krisdiantini, dkk dalam (Viviana Lisma Lestari, Suwarsito Suwarsito, dan Aulia Rasyada), pola asuh adalah cara orang tua merawat dan mendidik anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mencakup semua aspek interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua yang dimaksud terkait dengan pemberian kasih sayang, batasan pada anak, tuntutan, dan pendidikan kepada anak. Peran orang tua dalam perkembangan anak selama lima tahun pertama kehidupan sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Hal ini, mempengaruhi empat aspek utama perkembangan, yaitu kemampuan motorik, kemampuan berpikir, kemampuan berbahasa, dan kemampuan sosial-emosional anak. Orang tua perlu memberikan

²⁴ Sintia Yapapalin, Rosita Wondal, dan Bujuna Alhadad, "Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3, no. 1 (2021). h 3.

²⁵ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D, "*Psikologi Remaja*" (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), cet 16. h 109.

rangsangan dan stimulasi yang sesuai dalam aspek perkembangan, termasuk motorik, bahasa, dan interaksi sosial, untuk mendukung pertumbuhan anak mereka.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pengertian pola asuh orang tua diatas, pola asuh ini merujuk pada cara dan sistem yang diterapkan oleh orang tua dalam merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka.

B. Konsep Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun

1. Definisi Anak Usia Dini

Menurut Aprinawati dalam (Dadan Suryana dan R. Rupnidah), anak usia dini adalah kelompok usia dimana terjadinya perkembangan fisik dan mental yang signifikan. Karena pertumbuhan dan perkembangan pada tahap ini berlangsung cepat, usia ini menjadi periode yang sangat penting untuk memberikan pendidikan dan rangsangan pembelajaran yang tepat bagi anak.²⁷ Anak pada masa usia emas ini menunjukkan sikap petualang, memiliki daya imajinasi dan fantasi, rasa ingin tahu yang tinggi, konsentrasi yang terbatas, serta sifat energik dan aktif, dan karakteristik lainnya.

Menurut Sudarna dalam (Azwarna dan Farida Mayar), anak usia dini didefinisikan sebagai proses pembinaan yang mencakup tumbuh kembang anak sejak lahir hingga 6 tahun. Proses ini dilakukan secara menyeluruh, meliputi semua aspek perkembangan fisik dan mental anak agar siap memasuki tahap pendidikan selanjutnya.²⁸

²⁶ Viviana Lisma Lestari, Suwarsito Suwarsito, dan Aulia Rasyada, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting)," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 2 (2022). h 312.

²⁷ Dadan Suryana dan R. Rupnidah, "Media Pembelajaran Anak Usia Dini." , no 1 (2022). h 50.

²⁸ Azwarna dan Farida Mayar, "Pembelajaran Seni Melalui Jerami Pada Anak Usia Dini" 3 (2019). h 1391.

Menurut Prof. *Marjorry Ebbeck* seorang pakar anak usia dini dari australia dalam (Dian Pertiwi, Ulwan Syarifudin, dan Rizky Drupadi), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pada anak mulai dari lahir sampai usia delapan tahun. Menurut *The National The Assosiation For the Education of children (NAEYC)*, bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.²⁹

Berdasarkan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian anak usia dini merupakan periode penting dalam kehidupan di mana perkembangan fisik dan mental berlangsung sangat cepat. Anak usia dini biasanya didefinisikan sebagai kelompok usia 0-8 tahun, yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan, dan pembinaan untuk mendukung tumbuh kembang mereka secara menyeluruh

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Meriyanti dalam (St Hajar dan Nanning), karakteristik berasal dari kata “karakter”, yang menjauh pada sifat kejiwaan, moral, akhlak atau budi pekerti, serta tabiat atau watak yang membedakan seseorang dari orang lain.³⁰ Adapun menurut Tadkiroatun Musfiroh, yang mengatakan bahwa karakter seorang individu mencakup serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Anak usia dini memiliki beberapa karakter diantaranya adalah:

²⁹ Dian Pertiwi, Ulwan Syafrudin, dan Rizky Drupadi, “Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun,” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 02 (2021). h 63.

³⁰ St Hajar dan Nanning, “Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran,” *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2023). h 11.

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini memiliki ketertarikan yang besar terhadap dunia sekitarnya dan berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, rasa ingin tahu ini dirujukkan dengan meraih dan memasukkan benda-benda ke dalam mulut yang berada dalam jangkauan mereka. Ketika mencapai usia 3-4 tahun, anak tidak hanya sering membongkar pasang berbagai benda untuk memenuhi rasa ingin tahunya, tetapi mulai banyak bertanya meskipun dengan bahasa yang sederhana. Pertanyaan-pertanyaan mereka biasanya dimulai dengan kata “apa” atau mengapa”. Sebagai pendidik, kita perlu mendukung rasa ingin tahu anak dengan menyediakan benda-benda atau tiruan yang murah dan aman untuk membongkar pasang, sehingga kita dapat menghindari kerusakan pada barang-barang yang lebih berharga. Selain itu, setiap pertanyaan anak harus dijawab dengan bijaksana dan menyeluruh, bukan sekedar jawaban singkat, bahkan untuk merangsang lebih banyak pemikiran yang kita bisa

b. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun terdapat kesamaan dalam pola perkembangan secara umum, setiap anak, termasuk kembar memiliki keunikan masing-masing, seperti dalam hal gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan ini bisa dipengaruhi oleh faktor genetik seperti karakteristik fisik, maupun faktor lingkungan, seperti dalam hal minat.

Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan pendekatan individual di samping kelompok, agar keunikan setiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

c. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka berimajinasi dan mengembangkan berbagai hal yang jauh melampaui kondisi nyata. Anak mampu menceritakan sesuatu dengan keyakinan seolah-olah telah melihat atau mengalami sendiri, padahal itu adalah hasil dari fantasi mereka. Kadang-kadang anak pada usia ini belum dapat memisahkan antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering salah mengira sedang berbohong. Fantasi adalah kemampuan untuk membentuk gambaran baru berdasarkan pengalam sebelumnya. Menurut Lubis, anak-anak biasanya memiliki imajinasi yang sangat luas dalam berfantasi, seperti mengubah kursi menjadi kereta kuda atau taplak meja menjadi perahu. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau peristiwa tanpa dukungan data yang nyata. Salah satu bentuk imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Menurut Hurlock, teman imajiner bisa berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya sebagai teman bermain.³¹

d. Menunjukkan sikap egosentris

Menurut Hurlock, anak usia dini umumnya cenderung melihat sesuatu hanya dari sudut pandanya sendiri, tanpa mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentris lebih sering memikirkan dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat

³¹ Nyaman Sudirman, SPd, M.Pd. "Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini" (2021). h 15-16.

dilihat perilaku yang mencerminkan sikap ini adalah kebiasaan merebut mainan teman, mengganggu teman, dan sebagainya.

e. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki daya yang rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian anak mudah teralihkan kegiatan lain. Pada usia 5 tahun, anak biasanya hanya melakukan duduk tenang dan memperhatikan sesuatu selama sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal kegiatan tersebut sangat menyenangkan baginya. Menurut Berg, oleh karena itu pendidik perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

f. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, seperti bergaul, bermain bersama dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah, dan sebagainya, anak usia dini mulai mengembangkan konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan memahami untuk dapat diterima di lingkungannya. Dalam proses ini, tentunya anak akan belajar untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosialnya karena anak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sebagai pendidik perlu memberikan arahan yang tepat agar anak dapat berperilaku sosial dengan baik.³²

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini mencakup berbagai aspek yang telah dijelaskan di atas. Karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

³² Rizka Fadilah Fatmawati et al., *Pendidikan Anak Dalam Keluarga, Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 8, 2022. h 35-36.

3. Tahapan Perkembangan anak usia 4-6 tahun

Dalam peraturan pemerintah nomor 4 tahun 2022 pasal 5 tentang perubahan atas peraturan pemerintah no 57 tahun 2021 tentang standar pendidikan bahwa standar tingkat perkembangan anak usia dini di fokuskan pada 6 aspek perkembangan, yaitu: (1) nilai agama moral, (2) nilai pancasila, (3) fisik motorik, (4) kognitif, (5) bahasa, (6) sosial emosional. Berdasarkan standar kompetensi lulusan sederajat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (3) dan ayat (4) huruf, dirumuskan secara terpadu dalam deskripsi kompetensi yang terdiri atas:³³

a. Aspek Agama dan Moral

- 1) Mengetahui Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui ajaran pokok agama, dan menunjukkan sikap menyayangi dirinya, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui partisipasi aktif dalam merawat diri dan lingkungannya;
- 2) Mengetahui serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil.

b. Nilai Pancasila

- 1) Mengetahui dan mengekspresikan identitas diri dan budayanya, mengetahui dan menghargai keragaman budaya di lingkungannya, melakukan interaksi antar budaya, dan mengklarifikasi prasangka dan stereotip, serta berpartisipasi untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia;

³³ SKL Permendikbud 5 tahun 2022. 1, no. 69 (2022). h 5.

- 2) Mengenali identitas diri, mengetahui kebiasaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, mengetahui dirinya merupakan bagian dari warga Indonesia, serta mengetahui keberagaman negara lain di dunia;
- c. Aspek Fisik-Motorik
- 1) Memiliki daya imajinasi dan kreativitas melalui eksplorasi dan ekspresi pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana dan/atau karya yang dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif, afektif, rasa seni serta keterampilan motorik halus dan kasarnya;
- d. Aspek Kognitif
- 1) Mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam;
 - 2) Memiliki kesadaran bilangan, mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku, menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar objek, serta memiliki kesadaran ruang dan waktu.
- e. Aspek Perkembangan Bahasa
- 1) Mampu menyimak, memiliki kesadaran akan pesan teks, alfabet dan fonemik, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasannya serta mampu menggunakan kemampuan bahasanya untuk bekerja sama;

f. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional

- 1) Mengenali emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya;

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa perkembangan menurut dalam peraturan pemerintahan nomor,04 tahun 2022 pasal 5 tentang perubahan atas peraturan pemerintah no 57 tahun 2021 tentang standar pendidikan bahwa standar tingkat perkembangan anak usia dini, bahwa perkembangan anak mencakup berbagai 6 aspek, yaitu agama dan moral, nilai-nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Setiap aspek tersebut berfokus pada pembentukan karakter dan keterampilan yang holistik. Misalnya, anak diajarkan untuk mengenal dan menghargai ajaran agama, nilai-nilai Pancasila, serta identitas budaya, sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, motorik, bahasa, dan sosial-emosional.

4. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock dalam (Ema Aprianti), perkembangan sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma, nilai, atau harapan yang berlaku dalam masyarakat.³⁴

³⁴ Ema Aprianti, "Penerapan Pembelajaran Bcm (Bermain , Cerita , Emosional Anak Usia Dini Di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat," *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 3, no. 2 (2017). h 201.

b. Pengertian Perkembangan Emosional

Menurut Santrock dalam (Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, dan Eva Gustiana), emosi adalah perasaan yang muncul ketika seseorang berada dalam situasi atau sedang terlibat dalam interaksi yang penting baginya. Reaksi emosional ini muncul sebagai hal-hal yang berhubungan terhadap kebutuhan, tujuannya, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional ini terlihat melalui akibat dari emosi seseorang dan terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan, serta perubahan perilaku yang dapat diamati.³⁵

c. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Pantoppidan et al. dalam (Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinsyastri, dan Khusniyati Musykuroh), perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk mengalami, mengelola, dan mengungkapkan berbagai emosi positif dan negatif, mengembangkan hubungan dekat dengan teman-temannya dan orang yang lebih dewasa darinya, dan secara aktif menjelajahi dan mempelajari lingkungan sekitar.³⁶

Menurut Muhidin dalam (Indanah dan Yulisetyanigrum), perkembangan sosial-emosional mencakup perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional terutama

³⁵ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, dan Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020). h 186.

³⁶ Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinsyastri, dan Khusniyati Musykuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini* (EDU PUBLISHER, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=CR6CDwAAQBAJ>. h 3.

berfokus pada proses sosialisasi, di mana anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat.³⁷

Erickson menjelaskan konsep mengenai pembelajaran sosial-emosional, yang meliputi tahapan perkembangan anak selama prasekola, seperti *Basic Trust vs Mistrust*, *Autonomy vs Shame and Doubt*, *Initiative vs Guilt*, dan *Industry vs Inferiority*. Dalam teorinya, Erikson membagi delapan tahapan perkembangan, dimana setiap tahapan memiliki tugas perkembangan yang khas. Setiap masing-masing tugas ini mengharuskan individu menghadapi krisis, yang dalam konteks ini bukan berarti berencana, melainkan suatu titik balik yang meningkatkan kerentanan sekaligus potensi perkembangan individu.³⁸

1) *Basic Trust vs Mistrust* (usia 0-1 tahun)

Tahap pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran hingga usia satu tahun dan merupakan tahap dasar dalam kehidupan. Pada tahap ini, bayi sangat bergantung pada pengasuhannya. Jika anak berhasil membangun kepercayaan, maka anak akan merasa aman dan terlindungi dalam dunia sekitarnya. Sebaliknya, pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menunjukkan penolakan, dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri pada anak. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan

³⁷ Indanah dan Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 10, no. 1 (2019). h 222.

³⁸ Fredericksen Victoranto Amseke, *POLA ASUH ORANG TUA, TEMPERAMEN DAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI* (Media Pustaka Indo, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=zvqxEAAAQBAJ>. h 14-16.

ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia ini tidak konsisten dan sulit diprediksi.

2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (usia 2 tahun)

Tahap kedua dalam teori perkembangan psikososial Erikson berlangsung pada usia 2 tahun, yang merupakan awal kanak-kanak, dan berfokus pada perkembangan pengendalian diri. Erikson meyakini bahwa kemampuan anak untuk belajar mengontrol fungsi tubuhnya akan membawa pada perasaan kemandirian dan kontrol diri. Aspek penting lainnya meliputi pemerolehan dalam memilih makanan, mainan yang disukai, dan juga memilih pakaian. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan merasa aman dan percaya diri, sedangkan anak yang tidak berhasil akan mengalami perasaan tidak mampu dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

3) *Initiative vs Guilt* (usia 3-5 tahun)

Tahap ketiga ini terjadi pada usia 3 hingga 5 tahun. Selama masa usia prasekolah, di mana anak mulai menunjukkan kemampuan dan kontrolnya terhadap dunia melalui permainan dan interaksi sosial. Pada usia prasekolah, anak lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas, sehingga diperlukan kegiatan yang aktif dan memiliki tujuan. Anak yang berhasil melewati tahap ini akan merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Sebaliknya, anak yang tidak berhasil mungkin akan mengalami perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang berlebihan dapat

menimbulkan jika anak tidak diberi kepercayaan atau merasa sangat cemas.

4) *Industry vs Inferiority* (usia 6-11 tahun)

Tahap keempat ini terjadi pada usia 6 hingga 11 tahun. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan rasa bangga terhadap pencapaian dan kemampuan mereka. Dukungan dan arahan dari orang tua serta guru membantu anak membangun rasa kompeten dan percaya diri terhadap keterampilan yang dimilikinya. Sebaliknya, anak yang kurang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya akan merasa ragu terhadap kemampuannya untuk berhasil. Ketika anak memasuki masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, anak mulai mengarahkan energi mereka pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Permasalahan yang dapat timbul pada tahun sekolah dasar adalah anak dapat mengalami rasa rendah diri, perasaan tidak kompeten, dan kurang produktif.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak terlibat untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan dengan orang lain, serta menjelajahi dan mempelajari lingkungan sekitar. Selain itu, perkembangan sosial-emosional juga mencakup perkembangan emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, fokus utama adalah sosialisasi, di mana anak belajar nilai-nilai dan perilaku yang diterima dalam masyarakat.

5. Permasalahan perilaku anak usia 4-6 tahun

Pada dasarnya jenis-jenis masalah Anak usia dini yaitu:³⁹

a. Masalah Sosial-Emosional

Permasalahan sosial-emosional yang dialami pada anak usia dini termasuk permasalahan psikologi. Permasalahan ini dapat berasal dari dalam diri anak dan berkaitan dengan interaksi dengan orang lain. Beberapa contoh masalah sosial-emosional anak usia dini antara lain:

- 1) Kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti takut terhadap orang dewasa yang tidak dikenalnya, takut sekolah yang kemungkinan anak takut dengan guru atau belum siap berpisah dari orang tua.
- 2) Mudah menangis.
- 3) Sering memberontak ketika keinginannya tidak dipenuhi.
- 4) Tidak mau bergaul dengan temannya.
- 5) Cenderung ingin menang sendiri.
- 6) Belum mampu sepenuhnya mengikuti aturan-aturan yang ada.

b. Agresif

Agresivitas adalah perilaku menyerang baik bersifat fisik, verbal, atau berupa ancaman yang muncul karena adanya rasa permusuhan. Penyebab agresivitas pada anak antara lain meliputi perasaan terkekang, reaksi emosional terhadap frustrasi akibat dilarang melakukan sesuatu, serta peniruan dari perilaku orang dewasa.

³⁹ Meity H. Idris dan Sabil Luxima, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*, 2015. h 66-67

c. Penakut

Ketakutan pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti mendengar cerita-cerita yang menakutkan, rasa takut terhadap kegelapan karena membayangkan hal-hal yang menakutkan, serta meniru dari orang dewasa, misalnya takut pada ular.

d. Berbohong

Beberapa penyebab berbohong pada anak meliputi kekasaran dan kekerasan yang pada orang tua dan para pendidik sehingga anak membuat berbohong untuk menghindari hukuman, peniru dari orang dewasa, kesadaran anak terhadap kekurangan dirinya sehingga mendorongnya untuk berbohong, karena ingin mendapatkan pujian karena pengaruh imajinasinya.

e. Mencuri

Beberapa penyebab anak mencuri meliputi, tidak terpenuhinya kebutuhan secara material, dorongan untuk berpetualangan atau melakukan tindakan heroik, peniru dari perilaku orang lain, rasa cemburu, serta perasaan kepemilikan yang kuat terhadap barang milik orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa permasalahan pada anak di atas, karena anak masih belum mengetahui perbuatan yang benar dan tidak benar, maka dari itu orang tua dan pendidik harus mengajarkannya.

C. Gadget *Freak* Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian *Gadget*

Gadget adalah perangkat kecil yang memiliki fungsi tertentu yang terkait dengan kemajuan teknologi saat ini.⁴⁰ Beberapa kategori *gadget* meliputi *smartphone*, *tablet*, kamera, *komputer*, dan sebagainya. Namun, *smartphone*, sering menjadi pilihan favorit karena bentuknya sederhana, mudah dibawa ke mana saja, dan memungkinkan komunikasi jarak yang jauh. *Gadget* memiliki dilengkapi dengan berbagai fitur dan aplikasi yang memudahkan kehidupan sehari-hari manusia.

Menurut Harfiyanto dalam (Oktin Genisa dkk), *gadget* memiliki kemampuan untuk mengubah makna “kesendirian”. Dengan adanya *gadget*, kesendirian itu dapat menjadi suatu suasana yang lebih ramai dan hidup. Hal-hal yang biasa dilakukan dengan *gadget*, seperti mendengarkan musik, bermain *games*, internet, foto-foto, menonton video, dan sebagainya. Hal semacam ini seolah membuat *gadget* memiliki tersendiri bagi penggunanya sehingga pengguna *gadget* menggantungkan hampir semua aktivitas pada *gadget*.⁴¹

⁴⁰ Hasanawi Masturi, Asyrafinafilah Hasanawi, dan Adib Hasanawi, “OPTIMASI GADGET DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLA ASUH ANAK,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (2021). h 1703.

⁴¹ Oktin Genisa, *et al.*, eds., “Makna Pemanfaatan Gadget Pada Mahasiswa Perempuan Di Era Industri 4.0”. Program Pascasarjana Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. h 22.

Menurut Merriam Webser dalam bukunya R.Agusli, *gadget* adalah suatu perangkat mekanik ataupun elektronik dengan penggunaan praktis.⁴²

Menurut Sanjaya dan Wibowo dalam (RR. Deni Widjayatri Mita Lestari), *gadget* adalah hasil inovasi teknologi terbaru dengan kemampuan yang lebih canggih serta fitur-fitur terbaru dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan dan fungsi yang lebih praktis dan juga lebih berguna.⁴³ Seiring perkembangan teknologi definisi *gadget* juga mengalami perkembangan, yang seringkali menganggap *smartphone* adalah sebuah *gadget* dan juga teknologi komputer ataupun *laptop* bila telah diluncurkan produk baru juga dianggap sebagai *gadget*.

Dapat disimpulkan, dengan beberapa pengertian tentang *gadget* ini adalah sebuah perangkat kecil yang sangat memiliki banyak fungsinya, *gadget* ini juga ada positif dan negatifnya dalam menggunakan *gadget*. Maka dari itu kita harus lebih bijak lagi dalam menggunakan *gadget* ini.

2. Dampak Penggunaan Gadget

a. Dampak Positif

1) Dengan menggunakan *gadget* yang berteknologi canggih.

Anak-anak dapat mudah dan cepat mengakses informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah. Misalnya, mereka dapat mencari informasi melalui internet kapan saja dan di

⁴² Hayani Wulandari dan Kurniasih Kurniasih, "Gadget dan Anak Usia Dini," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 2 (2023). h 165.

⁴³ Ahcmad Syarifudin dan M. Syamsurrijal, "Peran Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Masa Pnademi Covid-19U." 2021. h 26-27.

mana saja. Dengan demikian, penggunaan internet dapat memperluas pengetahuan mereka.

2) *Gadget* dapat memperluas jaringan pertemanan

Karena dapat memudahkan dan mempercepat akses ke media sosial. Dengan demikian, kita dapat dengan mudah untuk berbagi bersama teman kita.

3) Membantu anak-anak menjadi lebih kreatif.

Dengan kemajuan teknologi, ada banyak permainan yang inovatif dan menantang. Karena tingkat kreativitas dan tantangan yang tinggi.⁴⁴

4) Pendidikan

Seiring berkembangnya zaman, belajar sekarang tidak hanya bergantung pada buku. Sekarang *gadget* dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan yang kita butuhkan. Dalam hal pendidikan, politik, ilmu pengetahuan umum, dan agama, tanpa perlu harus ke perpustakaan yang mungkin jauh untuk dijangkau.⁴⁵

b. Dampak negatif

Menurut Nur Sri Rahayu dkk dalam (Wulandari dan Kurniasih), *gadget* memiliki dampak negatif sebagai berikut:

1) Perkembangan Bahasa Terhambat

Penggunaan *gadget* pada anak dapat mengganggu perkembangan bahasa jika anak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menatap layar *gadget*. Ketika

⁴⁴ Fitriana Fitriana, Anizar Ahmad, dan Fitria Fitria, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2021). h 26-27.

⁴⁵ Veronika E T Salem et al., eds., "Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget Anak Usia Dini Pada Ibu-Ibu Di Jemaat Nafiri Malalayang 1 (Tinjauan Sosiologi Keluarga)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3 (2021). h 564.

anak terlalu lama menggunakan *gadget*, waktu interaksi dengan lingkungan berkurang, sehingga kemampuan komunikasi anak menurun dan perkembangan bahasa menjadi terhambat.

2) Mengalami Masalah Belajar

Anak yang terlalu lama bermain *gadget* dan bermain *game* yang tidak menstimulasi aspek perkembangannya dapat menghadapi masalah belajar. Jika orang tua tidak membatasi penggunaan *gadget*, anak akan menjadi malas dalam mengerjakan tugas dan memilih bermain *game*.

3) Gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Menurut Setianingsih dalam (Wulandari dan Kurniasih), penggunaan *gadget* secara berlebihan dan tanpa pengawasan orang tua dapat menyebabkan gangguan pada anak. Gangguan tersebut meliputi anak kesulitan untuk fokus, munculnya perilaku yang dapat menghambat belajar, dan mudah gelisah. Anak yang mengalami kecanduan *gadget* cenderung menjadi mudah gelisah ketika jauh dari *gadget* dan bahkan bisa marah jika dilarang menggunakannya.

4) Mempengaruhi Nilai Moral

Dampak negatif *gadget* juga berpotensi pada menurunnya karakter atau moral anak. Apabila orang tua tidak mampu memfilter tontonan anak, anak berpotensi menonton konten-konten buruk yang mengandung kata-kata kasar bahkan kekerasan. Anak usia dini adalah peniru ulung yang handal, apabila anak sering menonton konten-konten yang negatif maka tentunya hal tersebut akan mempengaruhi

moral anak. Anak akan mengikuti apa yang didengar dan dilihat, sehingga sopan santunnya pun mengalami penurunan. Untuk itu sangat penting bagi orang tua tidak membiarkan anak menggunakan gadget sendirian.

5) Depresi

Depresi adalah salah satu dampak yang paling bahaya dan menakutkan yang ditimbulkan akibat penggunaan gadget secara berlebihan. Depresi menyerang mental dan psikologis anak-anak. Penggunaan *gadget* yang terlalu sering dan berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, sehingga apabila anak tidak memainkan *gadget* anak akan merasa cemas sehingga anak berpotensi mengalami depresi.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, *gadget* dapat menjadikan alat yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, memperluas jaringan pertemanan, dan sebagainya. Namun di sisi lain, penggunaan *gadget* yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengakibatkan berbagai masalah seperti terhambatnya perkembangan bahasa, munculnya gangguan belajar, depresi dan sebagainya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi mengelola penggunaan *gadget* oleh anak agar manfaatnya dapat dimaksimalkan tanpa menimbulkan dampak negatif yang merugikan.

⁴⁶ Wulandari dan Kurniasih, "*Gadget dan Anak Usia Dini.*" Vol. 6, No. 2, (2023). h 167-168.

3. *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini

Menurut Kwan dkk dalam (Chasanah & Kilis), kecanduan *gadget* merupakan perilaku *maladaptive* dengan penggunaan *gadget* berlebihan, kesulitan untuk mengontrol dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Kecanduan *gadget* tidak hanya terjadi pada orang dewasa yang dapat mengalami kecanduan *gadget* akan tetapi, anak-anak juga bisa mengalaminya ditambah lagi anak-anak masih belum dapat mengontrol keinginannya mereka untuk bermain *gadget*. Anak-anak belum sepenuhnya memahami jika penggunaan *gadget* yang berlebihan memiliki dampak yang kurang baik terhadap tubuhnya. Kecanduan *gadget* pada anak-anak bisa terjadi karena kurangnya pendampingan dan control orang tua dalam penggunaan *gadget*, karena kesibukan orang tua cenderung membiarkan anaknya untuk bermain *gadget* sampai tidak disadari anak menjadi kecanduan *gadget*.⁴⁷

Gadget ini dapat ditemukan dimanapun, baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak kini telah menjadi konsumen aktif dimana banyak produk-produk elektronik dan *gadget* yang menjadikan anak-anak sebagai target pasar mereka. Jangankan anak-anak, orang tua pun ada yang sangat menyukai *gadget* sampai disebut dengan *gadget freak*.

Menurut Setiawati dan Wijanarko dalam (Yasyifa Dhiya Makarim), *gadget freak* adalah kondisi saat anak sudah menggunakan *gadget* lebih dari dua jam perhari, menangis dan marah jika *gadget* diambil dan tantrum. Karena masih banyak belum orang menyadari

⁴⁷ Nur Faizah Romadona, Fathia Nurfadilah, dan Badru Zaman, “Upayah Orang Tua Untuk Mencegah Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Gadget,” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 5 (2022): 356. h 206.

bahwa pengaruh yang akan ditimbulkan dari penggunaan *gadget* secara berlebihan.

Apabila kebiasaan memakai *gadget* pada anak usia prasekolah dibiarkan dengan kurangnya pendampingan dan pengawasan dari orang tua, maka dapat menimbulkan kecanduan gawai atau *gadget freak*. Menurut Wardhani dalam (Yasyifa Dhiya Makarim), ciri-ciri gejala *gadget freak* yaitu, kehilangan keinginan untuk beraktivitas, cenderung sering membantah suatu perintah jika itu menghalangi dirinya mengakses *gadget*, sensitif atau gampang tersinggung, karena *gadget* menyebabkan mood mudah berubah, egois karena sulit berbagi waktu dalam penggunaan *gadget* dengan orang lain, sering berbohong karena sudah tidak bisa lepas dengan *gadgetnya* dengan kata lain anak akan mencari cara apapun agar tetap bisa menggunakan *gadgetnya* walaupun hingga mengganggu waktu tidurnya.⁴⁸

Menurut Vinayastri A. dalam (Sylvie Puspita dkk), faktor penggunaan *gadget* tidak dianjurkan bagi anak usia dini (4-6 tahun) karena dapat mengganggu perkembangan sosial anak secara alami. Salah satu dampak yang muncul adalah anak hanya bisa berkomunikasi satu arah. Ketika menggunakan *gadget*, anak tidak dapat memberikan respons balik, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini juga dapat hilangnya rasa empati, simpati, cara mengekspresikan seperti rasa sedih dan senang, yang pada

⁴⁸ Yasyifa Dhiya Makarim, "Pendapat Ibu Bekerja Dalam Mencegah Gadget Freak Pada Anak Usia Prasekolah," (Skripsi Sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia, 2020). h 26

akhirnya berdampak pada anak menjadi apatis atau tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya.⁴⁹

Dapat disimpulkan bahwa kecanduan *gadget* adalah perilaku maladaptif yang akan mempengaruhi tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. *Gadget freak* yang ditandai dengan penggunaan *gadget* berlebihan dan perilaku tantrum saat *gadget* diambil. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pendampingan dan pengawasan yang ketat dalam penggunaan *gadget* pada anak.

⁴⁹ Sylvie Puspita, et al., eds., “*Analisis Faktor Kecanduan Gadget Pada Anak Prasekolah*” (2022). h 116.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang baru yang dicapai (diperoleh) melalui prosedur secara statistik atau metode lain yang melibatkan kuantifikasi atau pengukuran.¹ penelitian dengan pendekatan kuantitatif lebih fokus pada sejumlah gejala dengan karakteristik dalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Dalam pendekatan kuantitatif ini, hubungan antara variabel-variabel selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan alat uji statistik dan teori yang objektif.

Menurut Ibrahim, penelitian kuantitatif adalah didasarkan pada asumsi tertentu, kemudian ditentukan variabel, dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode penelitian yang valid, khususnya dalam penelitian kuantitatif.²

Menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Sampel diambil secara acak, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis, dan bersifat statistik.³

Creswell menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah upaya untuk menyelidiki masalah yang ada dengan dasar yang digunakan pengumpulan data oleh peneliti. Peneliti kemudian menentukan variabel

¹ Siti Afifah, *ed al.*, eds., "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian," *Education Journal.2022 2*, no. 2 (2022) h 2.

² Siti Afifah, *ed al.*, eds., "Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian," *Education Journal.2022 2*, no. 2 (2022). h 2.

³ Muh Yani Balaka, "Metode penelitian Kuantitatif," *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif 1* (2022). h 11.

yang akan diukur dengan angka untuk dianalisis sesuai dengan prosedur statistik yang berlaku.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia dini. Peneliti mengawali penelitian ini dengan mengkaji teori-teori dan penelitian terdahulu sehingga muncul permasalahan. Kemudian permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan dan penolakan berdasarkan yang peneliti peroleh di lapangan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Korelasi dapat diartikan sebagai hubungan antara dua variabel. Namun, pengertian ini menjadi lebih kompleks ketika dikaji lebih mendalam. Korelasi adalah salah satu teknik analisis data statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel kuantitatif. Dua variabel atau lebih dianggap berkorelasi apabila perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya secara konsisten, baik dalam arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif).⁵

Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain. Penelitian korelasional kadang-kadang disebut juga dengan “*associational research*”. Dalam *associational research*, relasi hubungan di antara dua atau lebih ubahan yang dipelajari tanpa mencoba

⁴ Zihnil Afif *et al.*, eds., “Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023). h 4.

⁵ Andi Ibrahim *et al.*, eds., “Metodologi Penelitian,” 2018. h 77.

mempengaruhi ubahan-ubahan tersebut.⁶

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Raushan Fikr JL.Pala Raya N0.85 RT/RW.01/001, Kelurahan Pondok Cabe Udik, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Adapun waktu pelaksanaan peneliti ini dimulai 27 Mei 2024-04 Juni 2024.

D. Siklus atau Jadwal Penelitian

Berikut adalah siklus peneliti yang telah dilaksanakan peneliti:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Nov- Des 2024	Jan- Feb 2024	Mar- April 2024	Mei- Jun 2024	Jul- Agus 2024
1.	Pengajuan Judul					
2.	Observasi Awal					
3.	Pengumpulan Data					
4.	Penyusunan Skripsi					

⁶ M P Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2014). h 64.

E. Data dan Sumber Data

Menurut Jusmiana dan Setiawan, istilah “data” diambil dari latin yang merupakan bentuk jamak dari “*datum*”. Secara umum, data dapat diartikan sebagai fakta dari suatu objek yang diamati.⁷ Data dapat dalam bentuk angka maupun kata. Data dalam statistik adalah kumpulan angka yang diatur sistematis sesuai kaidah tertentu dan menunjukkan nilai suatu objek atau fakta.

Jenis- jenis data dikategorikan sebagai berikut menurut cara memperolehnya diantaranya:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri langsung dari subjek atau objek penelitian dan disebut juga data asli.⁸ Dalam data primer penelitian ini, penyebaran angket atau kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian, atau data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada.⁹

Data sekunder adalah data yang terkait dengan profil sekolah, sarana prasarana, visi & misi, sejarah sekolah, dan kurikulum & kegiatan sekolah, observasi, data siswa, dan juga data lain seperti buku, foto dan data lainnya yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.

⁷ Karimuddin Abdullah, *et al.*, eds. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, vol. 3, 2022. h 63.

⁸ Aries Veronica, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Pt. Global Eksekutif Teknologi*, 2022. h 120.

⁹ Karimuddin Abdullah, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, vol. 3, 2022. h 63.

F. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Populasi

Menurut Margono, populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang mencakup dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian dan menjadi sumber data dalam suatu penelitian.

Dalam setiap penelitian, populasi harus disebutkan secara tersurat yaitu dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan diadakanya populasi adalah untuk menentukan besarnya ukuran sampel yang diambil dari anggota populasi serta untuk membatasi berlakunya daerah generalisasi hasil penelitian.¹⁰

Dalam penelitian ini populasi seluruh dari orang tua di Ra Raushan Fikr di tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 100 orang tua.

2. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel terdiri dari elemen-elemen kelompok atau unit analisis yang dipilih dari populasi yang telah ditetapkan.¹¹

Adapun sampel penelitian di Ra Raushan Fikr ini ada 55 orang tua, karena peneliti mengambil yang akan dijadikan sampel orang tua yang mempunyai anak dari umur 4-6 tahun.

¹⁰ M.Si Hardani, *et al.*, eds., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Metpen*, 2020. h 361.

¹¹ Dahlia Amelia *et al.*, eds., *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2023. h 101.

Tabel 3.2
Jumlah keseluruhan sampel

Umur anak	Orang tua dan anak (usia 4-6 tahun)
4 tahun	8 anak
5 tahun	18 anak
6 tahun	29 anak

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.¹²

Purposive sampling adalah teknik penentuan atau pemilihan sampel untuk tujuan tertentu, atau sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam penentuan sampel biasanya didasarkan atas kriteria tertentu atau pertimbangan tertentu dari peneliti tentang tujuan yang akan dicapai. Jadi, tidak melalui proses pemilihan seperti yang dilakukan dalam teknik random.¹³

Berdasarkan pernyataan di atas maka yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan orang tua yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun di Raushan Fikr.

¹² Garaika Darmanah, *Metodologi Penelitian*, 2019. h 59.

¹³ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian, Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, vol. 6, 2020. h 79.

G. Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady dalam (Garaika dan Darmanah) secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan lain atau satu objek dengan objek yang lain, variabel juga merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu, tinggi, berat badan, sikap, motivasi orang, berat, bentuk, ukuran dan warna merupakan atribut-atribut dari objek dinamakan variabel karena ada variasinya.¹⁴

Macam-macam variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*):¹⁵

1. Variabel Bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Pada umumnya variabel bebas dinotasikan dengan sebutan variabel X. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dinotasikan dengan huruf Y disebut sebagai variabel terikat dengan keadaan ataupun keberadaannya. Yang menjadi variabel terikat dalam peneliti ini adalah *Gadget Freak*.

¹⁴ Garaika dan Darmanah, S.E., *Metodologi Penelitian*. 2019. h 16.

¹⁵ Dompok Pasaribu *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Media Sains Indonesia*, 2023, <https://123dok.com/article/skala-pengukuran-dalam-penelitian-kuantitatif.zk7nd28q> h 70-71.

Tabel 3.3
Variabel Penelitian

Variabel Independen	Variabel Dependen
Pola Asuh Orang Tua	<i>Gadget Freak</i>

H. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh data sebagai berikut:

a. Pedoman Angket/Kisi-kisi Angket

Menurut Sugiyono, teknik kuesioner dilakukan dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, kemudian peneliti mengumpulkan kembali kuesioner tersebut untuk memperoleh data dari responden. Kuesioner ini bisa disebarkan langsung kepada responden atau melalui berbagai saluran seperti melalui pos, surat elektronik (e-mail), WhatsApp (WA), Telegram, atau *Google Form*. Salah satu kelemahan kuesioner yang disebarkan secara tidak langsung ini adalah kesalah pahaman dari responden saat mengisi kuesioner yang dapat menyebabkan rendahnya validitas data yang dihasilkan dalam penelitian.¹⁶

Dalam penyebaran kuesioner atau angket penelitian ini, diberikan kepada responden secara online atau daring melalui *Google Form* yang menggunakan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian. Angket atau kuesioner ini yang disebarkan

¹⁶ Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2023. h 52.

untuk diisi oleh orang tua yang mempunyai anak dari umur 4-6 tahun di Ra Raushan Fikr.

Penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial tersebut telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti dan yang disebut sebagai variabel penelitian.

Dengan skala *likert*, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator-indikator, variabel. kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan.¹⁷

Dalam setiap pertanyaan terdapat empat butir jawaban, yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Empat butir alternatif jawabannya memiliki skor sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skor Jawaban Pertanyaan Angket

Jawaban	Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020). h 146.

b. Pedoman Observasi

Menurut Djajali, observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan bahan dan informasi dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang menjadi objek, seperti perilaku manusia, proses kerja, dan fenomena alam. Dalam teknik ini, jumlah responden yang diamati biasanya besar.¹⁸ Ke sekolah untuk mengasih surat penelitian dan menanyakan keseluruhan anak yang berusia 4-6 tahun di Ra Raushan Fikr Tangerang Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.¹⁹

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan penelitian untuk memperoleh data sebagai pendukung sebagai pendukung hasil penelitian yang bersifat tertulis berupa sejarah sekolah, profil sekolah, struktur organisasi, jumlah serta nama peserta didik, jumlah guru, sarana dan prasarana serta arsip-arsip lainnya.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Purwanto, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

¹⁸ Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. h 55.

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2018, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf). h 85.

Instrumen penelitian dibuat sesuai dengan tujuan penelitian tertentu dan tidak dapat digunakan untuk penelitian lain, sehingga peneliti perlu merancang instrumen tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitiannya.

Tabel 3.5
Pedoman Angket/Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Soal
Pola asuh orangtua (X)	Pola asuh orang tua dalam perspektif Islam (Nurainiah)	Keteladanan	1, 2,3
		Nasehat	4, 5, 6, 7
		Perhatian dan pengawasan	8, 9, 10, 11, 12
		Kebiasaan	13
		Perhatian moral anak	14, 15
Variabel	Aspek	Indikator	Butir Soal
<i>Gadget Freak</i> Anak Usia 4-6 tahun (Y)	Perilaku kecanduan <i>gadget</i> pada anak usia dini (Vinayastri)	Hanya bisa berkomunikasi satu arah	1,2,3,4
		Tidak mampu bersosialisasi dengan teman sebaya	5,6,7,8,
		Hilangnya rasa simpati dan empati	9,10,11,12,13,14

		Apatis	15
--	--	--------	----

Syarat suatu instrumen penelitian adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Hal ini dilakukan untuk mengukur instrumen memenuhi suatu syarat sebagai alat penelitian. Maka uji validitas dan uji reliabilitas diujikan kepada 55 responden.

3. Pengujian Instrumen

a. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Suatu alat pengukur dikatakan valid, apabila alat itu mengukur apa yang perlu diukur oleh alat tersebut misalnya mengukur berat suatu benda dengan menggunakan timbangan.²⁰

Perhitungan validitas dari sebuah instrumen dapat menggunakan rumus korelasi product moment atau dikenal juga dengan korelasi pearson. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r hitung = Koefisien korelasi

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

n = Banyak responden

²⁰ Slamet Widodo et al., *Buku Ajar Metode Penelitian*, 2023. 2023. h 53 dan 56

b. Uji reliabilitas

Menurut Haryono, reliabilitas berasal dari kata reliability yang diartikan dalam suatu penelitian adalah nilai kepercayaan suatu hasil pengukuran. Uji reliabilitas adalah kepercayaan suatu hasil pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan alat ukur (instrumen) data penelitian yang dapat dipercaya keabsahannya sehingga menghasilkan data yang benar-bener relevan dengan tujuan penelitian. uji reliabilitas juga digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden berdasarkan instrumen penelitian.

Uji reliabilitas juga digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden berdasarkan instrumen penelitian. Semakin reliabel sebuah instrumen penelitian kekonsistenannya juga akan semakin tinggi. Hal ini juga akan tetap sama dengan hasil uji terhadap responden yang memberikan jawaban pada waktu yang berbeda, hasil jawaban juga tetap sama maka dapat dikatakan reliabel.²¹

Rumus Cronbach Alpha²²

$$r_i = \frac{n}{(n-1)} \left(1 - \frac{\sum ab^2}{at^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = koefisien reliabilitas

n = banyaknya soal

at^2 = Varians total

²¹ Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2023. h 75.

²² Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 2023. h 79-80.

Σab^2 = Jumlah varians butir

I. Pengolahan Data

Pengolahan data untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu.

Pengolahan data meliputi kegiatan sebagai berikut:²³

1. *Editing*

Editing adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dari lapangan, karena ada kemungkinan data yang telah masuk tidak memenuhi syarat atau tidak dibutuhkan. Tujuan dilakukan *editing* adalah untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan dan kekurangan data yang terdapat pada catatan di lapangan. Pada kesempatan ini, kesalahan data dapat diperbaiki dan kekurangan data dilengkapi dengan mengurangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan data (interpolasi).²⁴

2. Coding

Coding adalah kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode adalah syarat yang dibuat dalam bentuk angka angka atau huruf untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis.

3. Tabulating

Tabulasi adalah proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis Tabel-tabel

²³ M M Ir. Syofian Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Kencana, 2017). h 86.

²⁴ Ir. Syofian Siregar, *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Kencana, 2017). h 87.

yang dibuat sebaiknya mampu meringkas agar memudahkan dalam proses analisis data.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan penelitian yang tengah dikerjakan.²⁵

Teknik analisis data adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan agar data lebih mudah dipahami, sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Peneliti memakai teknik analisis deskriptif.

a. Analisis Deskriptif

Data kuantitatif adalah data numerik yang dapat dihitung secara akurat. Salah satu contoh data numerik dalam metode penelitian kuantitatif yaitu hasil survey responden. Teknik analisis data kuantitatif pada umumnya menggunakan model matematika, model statistik, dan lain-lain. Beberapa teknik analisis data kuantitatif yaitu:²⁶

Teknik analisis data kuantitatif deskriptif dilakukan ketika kita melihat performa data di masa lalu untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis data kuantitatif ini digunakan ketika kita berhadapan dengan data dalam volume yang sangat besar seperti data sensus penduduk.

²⁵ CHt. Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, MS Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2021. h 201.

²⁶ Prof. Dr. H.M. Sidik Priadana, MS Denok Sunarsi, S.Pd., M.M., *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2021. h 202-203.

Rumus Analisis deskriptif

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dimana:

P : Persentase

F : Responden Frekuensi

N : Jumlah data/sampel

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal adalah distribusi simetris dengan modus, mean dan median berada di pusat.²⁷

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

$$KD = 136 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 + n_2}$$

Keterangan :

KD : Jumlah *Kolmogorov Smirnov*

n_1 : Jumlah sampel yang diperoleh

n_2 : Jumlah sampel yang diharapkan

²⁷ Nuryadi et al., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 2017. h 79.

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Analisis regresi adalah teknik statistik untuk pemodelan dan investigasi hubungan dua atau lebih variabel, yang sering dipakai dan paling sederhana adalah Regresi Linier Sederhana. Dalam analisis Regresi ada satu atau lebih variabel independen yang diwakili dengan notasi X dan satu variabel respon yang bisa diwakili dengan notasi Y. hubungan antara dua variabel ini bersifat linier.²⁸ Berikut merupakan persamaan dasar metode Regresi Linier Sederhana adalah :

Dimana :

$$Y = a + bx$$

Y : Variabel terikat

a : konstanta (Intersept)

b : Koefisien variabel X

X : Variabel bebas

4. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas (Pola Asuh Orang Tua) terhadap variabel terikat (*Gadget Freak*) yang perlu diuji kebenarannya dalam suatu penelitian.

²⁸ Aurelia Azkia Azahra, "Analisis Prediksi Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru Menggunakan Metode Regresi Linier Sederhana," *Bulletin of Applied Industrial Engineering Theory* 3, no. 1 (2022). h 76.

Kerlinger menyebutkan bahwa hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.²⁹ Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan (*declarative*) dan menghubungkan baik secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan yang lainnya. Hipotesis juga merupakan pernyataan mengenai relasi antara variabel-variabel. Dengan demikian, hipotesis mengandung implikasi-implikasi yang jelas bagi pengujian hubungan-hubungan yang dinyatakan.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel X (Pola Asuh Orang Tua) terhadap variabel Y (*Gadget Freak*) dengan menggunakan regresi linier. Adapun hipotesis yang akan diuji, sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia 4-6 tahun di ra raushan fikr Tangerang Selatan.

H_0 : Tidak ada pengaruhnya antara pola asuh orang tua terhadap pencegahan *gadget freak* pada anak usia 4-6 tahun ra raushan fikr Tangerang selatan.

²⁹ Imam Santoso dan Harries Madiistriyatno, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Indigo Media, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=bRFTEAAAQBAJ>. h 30-31.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Latar Belakang

RA Raushan Fikr berada dalam naungan hukum Yayasan Raushan Fikr dengan Akta Notaris No 4 tanggal 11 Januari 2006 di Notaris Drs. Soebiantoro, SH. RA didirikan dalam rangka merespon kebutuhan masyarakat pondok cabe dan sekitarnya terhadap adanya lembaga pendidikan yang islami, bermutu, dekat dan terjangkau dengan dewan pendiri terdiri atas:

- a. DR. H. Mastuki HS
- b. H. Idial Fitra Hanif, SE
- c. M. Nasir Tajang, M.Si

RA Raushan Fikr dikemas sebagai ‘rumah kedua’ untuk tumbuh kembang anak melalui berbagai kegiatan yang meningkatkan perkembangan jasmani, kognitif, emosi, sosial, dan religius secara serempak dalam proses pembelajaran yang memberdayakan. Di samping itu dikemas sebagai “lembaga pendidikan terintegrasi (*integrated learning*) demi kelahiran generasi masa depan yang lebih baik”

2. Profil Raudhatul Athfal Raushan Fikr

Tabel 4.1

Profil Sekolah

1.	Nama Sekolah	RA Raushan Fikr
----	--------------	-----------------

2.	Status	Swasta
3.	Akreditasi	“A”
4.	NSM	69885618
5.	Alamat	JL.Pala Raya No.85 RT/RW. 01/001
6.	Desa Kelurahan	Pondok Cabe Udik
7.	Kecamatan	Pamulang
8.	Kota	Tangerang Selatan
9.	Provinsi	Banten
10.	Nomor Telepon	081284095451
11.	Kode Pos	17147
12.	Tahun Berdiri	11 Januari 2006
13.	Status Tanah	Yayasan
14.	Nama Kepala Sekolah	Rini Apriantini, M.Psi

3. Visi, Misi RA Raushan Fikr

VISI:

“ Sebagai pusat pembelajaran terintegrasi (*integrated learning center*) bagi tumbuh kembang anak melalui layanan Pendidikan bermutu”

MISI:

- a. Menjadi mitra orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai wujud tanggung jawab bagi masa depan generasi islam.
- b. Menyediakan sarana pendidikan yang kondusif, unggul, dan terpercaya
- c. Menciptakan *learning community* (masyarakat pembelajar)
- d. Membuat rintisan model Pendidikan terpadu antara pusat-pusat Pendidikan
- e. Mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengembangan dan pemantauan mutu pendidikan.

4. Kurikulum dan Program Kegiatan

Pada tahun 2010, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) mengimplementasikan kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang disebut Kurikulum RA (Raudhatul Athfal). Kurikulum ini dirancang khusus untuk lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kemenag. Kurikulum RA Kemenag RI tahun 2010 mencoba menggabungkan pendekatan pembelajaran yang Islami dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang mendukung secara spiritual, intelektual, dan emosional sesuai dengan ajaran Islam. Kurikulum ini menekankan pembelajaran melalui bermain sebagai metode utama. Anak-anak diajak untuk belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik, seperti permainan, bernyanyi, dan aktivitas kreatif lainnya. Salah satu ciri khas kurikulum ini adalah integrasi ajaran Qur'an dan Hadits dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak sejak dini dengan ajaran Islam yang mendasar. Selain aspek akademik, kurikulum ini juga

menekankan pada pengembangan spiritual anak-anak. Ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembiasaan akhlak mulia, dan pengenalan konsep-konsep keislaman secara sederhana. Kurikulum ini menekankan pembelajaran melalui bermain sebagai metode utama. Anak-anak diajak untuk belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik, seperti permainan, bernyanyi, dan aktivitas kreatif lainnya. Meskipun berbasis pada pendekatan yang lebih spiritual dan Islami, Kurikulum RA juga memperhatikan pengembangan kemampuan kognitif anak-anak. Ini dilakukan melalui pembelajaran bahasa, matematika sederhana, dan keterampilan lainnya sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Adapun Kurikulum yang dipakai adalah: Kurikulum RA (Pedoman Model Pembelajaran) KEMENAG RI Tahun. 2010. Pedoman Silabus dan Standar Kompetensi KEMENAG RI. Paket Permainan Interaktif “Alif” Keluarga Islam Indonesia di Britania Raya dan Sekitarnya (KIBAR)

Metode yang digunakan adalah bermain konstruktif, *dramatic Play*, Bernyanyi dan Syair, Widya Wisata, Bercerita (*Story Telling*), Proyek, Ekspresi Seni, Sensori, dan Demonstrasi

Adapun Program Kegiatannya: Manasik wudhu dan Sholat, Manasik Haji, Manasik Qurban, Pemeriksaan Gigi dan Tumbuh Kembang, *Field Trip*, *Outbond*, *Market day*, *Cooking Day*, *Carrier Day*, *Home Visit and Learning*, Berkebun, *Kartini's Day*, Agustus Ceria, *Celebrating The Great Days Of Islam*, Apresiasi Seni Akhir Tahun, dan *Family Gathering*.

5. Tenaga Pendidik, Data Pendidik, dan Peserta Didik RA Raushan Fikr

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Merujuk kepada para guru atau pendidik yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah. Tenaga pendidik ini mencakup guru-guru yang mengajar di kelas-kelas, serta mungkin juga termasuk staf pendukung pendidikan lainnya seperti pengajar tambahan, pembimbing, dan lain sebagainya. Data tentang tenaga pendidik di sebuah lembaga pendidikan. Data ini bisa berupa informasi pribadi seperti nama, jenis kelamin, usia, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, dan keterampilan lainnya yang relevan dengan pekerjaan sebagai pendidik. Berikut data pendidik RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

Table 4.2
Pendidik dan Tenaga Pendidik

No	Nama Guru	L/P	Jabatan	Terakhir Lulus
01	Rini Apriantini, M.Psi	P	Kepala Sekolah	S2
02	Eni Mufidatul Izza, S.Hum	P	Guru	S1
03	Yuliar, S.Sos	p	Guru	S1
04	Aenisifa Khaeriyah, S.E	P	Guru	S1
05	Dewi Sertika, S.Pd.I	P	Guru	S1
06	Sinta Lestari S.Pd.I	P	Guru	S1
07	Handayani, S.Pd	P	Guru	S1

08	Annisa Hasanah, S.Pd	P	Guru	S1
09	Umi Hanifah	P	Guru	SMA
10	Munawaroh	P	Guru	D1
11	Ire Widyastuti, A.Md	P	Guru	D3
12	Istin Trisna Yuniarsih, S.S	P	Sekretaris	S1

b. Peserta Didik

Merujuk kepada siswa atau murid yang belajar di sebuah lembaga pendidikan. Mereka adalah individu yang menerima pendidikan dan terlibat dalam proses pembelajaran di bawah bimbingan tenaga pendidik.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya, baik secara akademik maupun non-akademik. Melalui pendidikan ini, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Berikut data peserta didik RA Raushan Fikr.

Tabel 4.3

Jumlah peserta didik tahun ajaran 2023-2024

Kelas	Kelompok	Jumlah Siswa
Abu Bakar As-Ashididiq	B	26
Ali Bin Abu Thalib	B	26
Usman bin Affan	A	15

Salman Al-Farisi	A	7
Umar bin Khattab	A	14
Zaid bin Harist	KB	11

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada fasilitas dan infrastruktur yang disediakan untuk mendukung kegiatan atau layanan tertentu. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari lingkungan sekolah, kesehatan, transportasi, hingga industri. Pentingnya sarana dan prasarana adalah agar kegiatan atau layanan yang ditawarkan dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Dengan memiliki infrastruktur yang memadai, pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan layanan tersebut dengan lebih baik. Diantaranya sebagai berikut:

Table 4.4

Sarana dan Prasarana RA Raushan Fikr

No	Jenis Sarana dan Prasaran	Jumlah
1.	Gedung	2
2.	Ruang Kelas	6
3.	Ruang Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	1

7.	Ruang AC	7
8.	Kipas Angin	2
9.	Area Berkebun	1
10.	Permainan Bak Air	1
11.	Drumband	35
12.	Belira	1
13.	Aula (Indoor)	1
14.	Lapangan Bermain	1
15.	Kamar Mandi	3
16.	Prosotan	2
17.	Mangkok Putar	1
18.	Jaring Laba-laba	1
19.	Besi Panjat	1
20.	Ring Basket	1
21.	Ayunan	1
22.	Lego	1 Box
23.	Puzzle	6 Papan
24.	Bola Warna	1 Box
25.	Meja	24
26.	Wifi	2

27.	Mobil Jemputan	1
-----	----------------	---

B. Hasil Uji Analisis Data

1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas data dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji validitas dalam penelitian ini berdasarkan angket/kuesioner yang telah dibagikan pada responden yang berjumlah 55 orang tua, kemudian untuk mengetahui tingkat validitas dari suatu instrumen dapat dilihat dari r_{tabel} dan r_{hitung} . Dalam penelitian ini r_{tabel} sebesar 0,265.

Uji validitas variabel X (Pola Asuh Orang Tua)

Pada variabel X terdapat 15 Pertanyaan kemudian dilakukan uji validitas menggunakan SPSS Versi 27. Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji validitas variabel X.

Tabel 4.5

Uji Validitas Instrumen Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)

No	Butir Soal	r Hitung	r Tabel	Status
1.	Butir soal 1	0,355	0,265	Valid
2.	Butir soal 2	0,417	0,265	Valid
3.	Butir soal 3	0,411	0,265	Valid
4.	Butir soal 4	0,316	0,265	Valid
5.	Butir soal 5	0,309	0,265	Valid
6.	Butir soal 6	0,309	0,265	Valid
7.	Butir soal 7	0,361	0,265	Valid

8.	Butir soal 8	0,405	0,265	Valid
9.	Butir soal 9	0,410	0,265	Valid
10.	Butir soal 10	0,560	0,265	Valid
11.	Butir soal 11	0,618	0,265	Valid
12.	Butir soal 12	0,391	0,265	Valid
13.	Butir soal 13	0,267	0,265	Valid
14.	Butir soal 14	0,462	0,265	Valid
15.	Butir soal 15	0,406	0,265	Valid

Pada tabel di atas, hasil uji validitas variabel X yaitu pola asuh orang tua berjumlah 15 butir *instrumen* pernyataan penelitian ini dinyatakan valid, ditandai dengan jumlah $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir kuesioner tersebut dinyatakan valid dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05.

Uji Validitas Variabel Y (*Gadget Freak*)

Pada variabel Y, terdapat 15 item pertanyaan kemudian dilakukan uji validitas menggunakan SPSS Versi 27. Berikut ini merupakan hasil perhitungan uji validitas variabel Y:

Tabel. 4.6

Hasil Uji Validitas Variabel Y (*Gadget Freak*)

No	Butir soal	r Hitung	r Tabel	Status
1.	Butir soal 1	0,440	0,265	Valid
2.	Butir soal 2	0,349	0,265	Valid

3.	Butir soal 3	0,541	0,265	Valid
4.	Butir soal 4	0,402	0,265	Valid
5.	Butir soal 5	0,307	0,265	Valid
6.	Butir soal 6	0,273	0,265	Valid
7.	Butir soal 7	0,269	0,265	Valid
8.	Butir soal 8	0,276	0,265	Valid
9.	Butir soal 9	0,300	0,265	Valid
10.	Butir soal 10	0,330	0,265	Valid
11.	Butir soal 11	0,576	0,265	Valid
12.	Butir soal 12	0,396	0,265	Valid
13.	Butir soal 13	0,634	0,265	Valid
14.	Butir soal 14	0,478	0,265	Valid
15.	Butir soal 15	0,335	0,265	Valid

Pada tabel di atas, hasil uji validitas variabel Y yaitu *gadget freak* berjumlah 15 butir *instrumen* pernyataan penelitian ini dinyatakan valid, ditandai dengan jumlah $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir kuesioner tersebut dinyatakan valid dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Teknik yang digunakan untuk mengukur uji reliabilitas penulisan adalah *Cronbach's Alpha* yang sebesar 0,60. Apabila *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ maka angket tersebut dinyatakan realibel.

Maka, apabila *Cronbach's Alpha* $< 0,60$ maka angket tersebut tidak reliabel.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS Versi 25. Uji Reliabilitas Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)

Tabel 4.7
Hasil Reliabilitas Variabel X (Pola Asuh Orang Tua)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,646	15

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa angka *Cronbach's Alpha* sebesar 0,646. Maka nilai pengujian yang berjumlah 15 item sesuai dengan rumus *Cronbach's Alpha* $0,646 > 0,60$. Hal ini menunjukkan bahwa variable X (Pola Asuh Orang Tua) dapat dikatakan reliabel dan layak dijadikan instrumen penulis.

a. Uji Reliabilitas Variabel Y (*Gadget Freak*)

Tabel 4.8
Hasil reliabilitas Variabel Y (*Gadget Freak*)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,578	15

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa angka *Cronbach's Alpha* sebesar 0,578. Maka nilai penguji yang berjumlah 15 item sesuai dengan rumus *Cronbach's Alpha* $0,578 > 0,60$. Hal ini

menunjukkan bahwa variable Y (*Gadget Freak*) dapat dikatakan reliabel dan layak dijadikan instrumen penulis.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data antara variabel X dan Y mengikuti distribusi normal atau tidak untuk mengetahui hal tersebut, uji normalitas diolah dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dibantu dengan IBM SPSS 27. Dapat dengan membandingkan nilai signifikansi, jika signifikansi $<0,05$, maka nilai residual tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,51741507
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,054
Test Statistic		,079

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,528
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,515
		Upper Bound	,540
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Berdasarkan dari tabel di atas maka hasil uji normalitas nilai signifikansi *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Asymp. Sig. 2-tailed) yaitu sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear (membentuk garis lurus) atau tidak. Uji linearitas digunakan dengan bantuan SPSS versi 27 dengan menggunakan *test for* 0,05 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel tersebut.

Gambar 4.10
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Gadget Freak * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	(Combined)	336,800	17	19,812	,904	,575
		Linearity	46,020	1	46,020	2,099	,156
		Deviation from Linearity	290,780	16	18,174	,829	,647
	Within Groups		811,200	37	21,924		
	Total		1148,000	54			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from linearity* sebesar $0,647 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X yaitu Pola Asuh Orang Tua dengan variabel Y yaitu *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini.

c. Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel Pola Asuh Orang Tua dan *Gadget Freak*. Untuk menghitung uji korelasi menggunakan rumus uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 27.

Tabel 4.11
Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Pola Asuh Orang Tua	Gadget Freak
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	,200
	Sig. (2-tailed)		,143
	N	55	55
Gadget Freak	Pearson Correlation	,200	1
	Sig. (2-tailed)	,143	
	N	55	55

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi antara Pola Asuh Orang Tua (X) dan *Gadget Freak* (Y) adalah sebesar $0,200 > 0,05$, maka korelasinya tergolong rendah antara variabel Pola Asuh Orang Tua (X) dan *Gadget Freak* (Y).

4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

a. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur seberapa nilai variabel *independent* mempengaruhi variabel *dependent* dengan menggunakan rumus $Y = a + b \cdot X$. mengetahui nilai koefisien regresi menggunakan bantuan IBM SPSS 27 sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36,518	5,735		6,368	,000
	Pola Asuh Orang Tua	,186	,125	,200	1,488	,143
a. Dependent Variable: Gadget Freak						

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai *constant* (a) sebesar 36,518, sedangkan nilai pola asuh orang tua (b) sebesar 0,186 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 36,518 + 0,186 X$$

Hasil persamaan analisis regresi linear sederhana tersebut bisa diinterpretasikan sebagai berikut.

- 1) Nilai konstanta positif yaitu 36,518 menunjukkan adanya pengaruh positif dari variabel *independent* (pola asuh orang tua).
- 2) 0,186 merupakan nilai koefisien regresi variabel X terhadap Y artinya jika variabel X mengalami kenaikan satu satuan, maka Y juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,186 atau 18,6%.

b. Koefisien Determinasi

Tabel 4.13
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,200 a	,040	,022	4,560
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua				
b. Dependen Variabel: Gadget Freak				

Berdasarkan hasil pada uji analisis regresi linier sederhana di atas, diperoleh *R Square* sebesar 0,40. Nilai tersebut berarti bahwa Pola Orang Tua (X) mempengaruhi dalam *Gadget Freak* pada orang tua (Y) sebesar 40% dan sedangkan sisanya yaitu 60% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, lingkungan, teman, konten sosial media dan karakteristik individu anak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini untuk memberikan penjelasan dan gambaran dari hasil penelitian. Pembahasan berisi tentang kajian mengenai temuan yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat dipengaruhi ada atau tidaknya pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap *Gadget Freak* pada Orang Tua Ra Raushan Fikr Tangerang Selatan.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak secara relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, baik dalam aspek negatif maupun positif. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan hanya pada pola asuh orang tua dalam Islam.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil data deskriptif dapat diketahui bahwa persentase pada indikator-indikator pola asuh orang tua terdapat item yang memiliki tingkat tertinggi. Item pernyataan tersebut terdapat pada indikator perhatian atau pengawasan pada item ke sepuluh dengan hasil 0,618 yaitu “Saya bisa memastikan konten yang diakses anak saya aman dan sesuai usianya” dari 55 responden yang dominan menjawab “selalu”.

Dengan demikian mayoritas orang tua di Ra Raushan Fikr Tangerang Selatan selalu memastikan bahwa konten yang diakses anaknya aman dan sesuai usia. Hal ini memberikan gambaran bahwa selalu pola asuh orang tua memberikan dampak positif untuk orang tua di Ra Raushan Fikr Tangerang Selatan.

2. *Gadget Freak* pada Anak Usia 4-6 Tahun

Gadget Freak adalah kondisi saat anak menggunakan *gadget* lebih dari dua jam perhari, menangis, dan marah jika *gadget* diambil dan tantrum. Faktor penggunaan *gadget* tidak dianjurkan bagi anak usia 4-6 tahun karena dapat mengganggu perkembangan sosial anak secara alami. Salah satunya dampak yang muncul adalah anak hanya bisa berkomunikasi satu arah. Ketika menggunakan *gadget*, anak tidak dapat memberikan respons balik, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini juga dapat hilangnya rasa empati, simpati, cara mengekspresikan seperti rasa sedih dan senang, yang pada akhirnya berdampak pada anak menjadi apatis atau tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil data deskriptif dapat diketahui bahwa persentase pada hilangnya rasa simpati dan empati yang memiliki tertinggi. Item pertanyaan tersebut terdapat indikator

rasa simpati dan empati terhadap respon musibah pada item tigabelas dengan hasil 0,634 yaitu “ Anak saya merespon ketika ada musibah terjadi”, dari 55 responden yang dominan menjawab “selalu”.

Dengan demikian mayoritas anak (4-6 tahun) di Ra Raushan kehilangan rasa simpati dan empati ketika kecanduan *gadget* (*gadget freak*). Hal ini memberikan gambaran bahwa faktor *gadget freak* dampak negatif untuk anak (4-6 tahun) di Ra Raushan Fikr Tangerang Selatan.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini Di Ra Raushan Fikr, Tangerang Selatan.

Pada saat ini bahwa, *gadget freak* memiliki dampak yang sangat besar bagi anak (usia 4-6 tahun) baik positif maupun negatif. Karena seluruh anak (usia 4-6 tahun) di Ra Raushan Fikr main *gadget* tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengawasan untuk membantu anak dalam menggunakan *gadget* dengan baik, agar tidak terlibat dengan hal-hal yang merugikan bagi anak ataupun lingkungan sekitar.

Setelah penulis memperoleh data hasil kuesioner atau angket, lalu diolah dalam analisis hipotesis, diperoleh angka koefisien sebesar 0,186. Yang berarti bahwa setiap penambahan 1% nilai Pola Asuh Orang Tua (X), maka dalam Pencegahan Terhadap *Gadget Freak* pada Anak Usia Dini (Y) akan meningkatkan positif sebesar 0,186 dengan nilai positif sehingga dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini Di Raushan Fikr Tangerang Selatan.

Sedangkan pada nilai signifikansi, diperoleh nilai sebesar 0,200 lebih besar $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima berarti “terdapat pengaruh yang signifikansi Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini (Y)”.

Selanjutnya pada perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) dalam Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini (Y) dalam analisis regresi linear sederhana, menunjukkan bahwa pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) dalam Pencegahan Terhadap *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini (Y) sebesar 40% dan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Dalam penelitian ini Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini (Y) sebesar 40% hal ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua merupakan salah satu faktor mempengaruhi terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini. Peneliti menyimpulkan mengenai pengaruh yang relatif cukup yaitu 40% hal ini dapat diasumsi bahwa para Orang Tua Ra Raushan Fikr Tangerang Selatan dalam pencegahan *gadget freak* cukup bijak, karena terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini Di Raushan Fikr sudah cukup karena menggunakan *gadget* sebagai sarana informasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini 4-6 tahun Di Raushan Fikr Tangerang Selatan $0,200 > 0,05$, hal ini dapat H_a diterima H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan yang signifikan Pola Asuh Orang Tua (X) dalam *Gadget Freak* Pada Anak Usia Dini (Y).

Adapun untuk tingkat pengaruh pada nilai R Square sebesar 0,40 % atau dengan persentase 40% artinya dapat dinyatakan bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh sebesar 40% dalam meningkatkan Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Ra Raushan Fikr, sedangkan sisanya 60% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, lingkungan, teman, konten sosial media, dan karakteristik individu anak.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yaitu:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai dampak negatif dalam penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak usia dini. Pola asuh yang konsisten dan memberikan positif dalam membimbing anak-anak agar memiliki kontrol yang baik terhadap penggunaan *gadget*, orang tua harus menetapkan batasan waktu yang jelas dan konsisten dalam

penggunaan *gadget*, orang tua memberikan alternatif aktivitas yang lebih mendidik, seperti bermain di luar, membaca buku bersama, atau melakukan kegiatan seni yang mengalihkan perhatian anak dari *gadget*.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengadakan sosialisasi atau seminar bagi orang tua mengenai pentingnya pola asuh dalam mencegah kecanduan *gadget freak* pada anak.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan anak yang menjadi *gadget freak*. Selain pola asuh, perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh teman sebaya, konten sosial media, dan karakteristik individu anak terhadap penggunaan *gadget*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, vol. 3, 2022.
- Afifah, Siti et al. “Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian,” *Education Journal*.2022 2, no. 2, 2022.
- Amelia, Dahlia et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2023..
- Amseke, Fredericksen Victoranto. *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Media Pustaka Indo, 2023, <https://books.google.co.id/books?id=zvqxEAAAQBAJ>.
- Aprianti, Ema. “Penerapan Pembelajaran Bcm (Bermain, Cerita, Emosional) Anak Usia Dini Di Kober Baiturrohim Kabupaten Bandung Barat,” *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 3, no. 2, 2017.
- Aslan, “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital,” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1, 2019.
- Azahra, Aurelia Azkia. “Analisis Prediksi Jumlah Penerimaan Mahasiswa Baru Menggunakan Metode Regresi Linier Sederhana,” *Bulletin of Applied Industrial Engineering Theory* 3, no. 1, 2022.
- Azwarna dan Farida Mayar, “Pembelajaran Seni Melalui Jerami Pada Anak Usia Dini” 3, 2019.
- Balaka, Muh Yani .“Metode Penelitian Kuantitatif,” *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* 1, 2022.
- Briliany, Noviartha et al. “Peran Ibu dalam Membatasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Era Globalisasi,” *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1, 2023.
- Briliany, Yasyifa Dhiya et al. “Pendapat Ibu Bekerja dalam Mencegah Gadget Freak pada Anak Usia Prasekolah,” *FamilyEdu : Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 6, no. 1 (2020): 17–26, <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu>.

- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Darmanah, Garaika *Metodologi Penelitian*, 2019.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna et al. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01, 2020. h 186.
- Fatmawati, Rizka Fadilah et al., *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, vol. 8, 2022.
- Fitriana, Fitriana et al. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 5, no. 2, 2021.
- Garaika dan Darmanah. *Metodologi Penelitian*. 2019.
- Genisa, Oktin et al. "Makna Pemanfaatan Gadget Pada Mahasiswa Perempuan Di Era Insustri 4.0". Program Pascasarjana Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2021.
- Guna, Melinda Sureti Rambu et al. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga," *Psikologi Konseling* 14, no. 1, 2019.
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. et al. "Psikologi Remaja". Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Hajar, St dan Nanning. "Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran," *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023.
- Handayani, Puji Ayu Handayani dan Triana Lestari, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3, 2021.

Handayani, Rani. “Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga,” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2, 2021.

Handayani, Rekno et al. “Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga,” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1, 2020.

Handayani, Savitri. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja,” *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1, 2020.

Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Metpen*, 2020.

Hasanah dan Nur Aini Zaida. “Pola Asuh Anak Usia Dini Dalam Islam” III, no. 1, 2020.

Hizam, Ibnu dan Muhammad Hamdi, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Mi Yusuf Abdussatar Kediri Dan Mi Attarbiyah Addiniyah Gersik Lombok Barat,” *Society* 11, no. 1, 2020.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/16/hampir-separuh-anak-usia-dini-sudah-gunakan-hp-dan-mengakses-internet-pada-2022>

diakses pada tanggal 10 januari 2024 jam 14.18.

Ibrahim, Andi et al. “Metodologi Penelitian,” 2018.

Idris, Meity H. dan Sabil Luxima, *Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini*, 2015.

Indanah dan Yulisetyaningrum, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah,” *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 10, no. 1, 2019.

Karimuddin et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, vol. 3, 2022.

Kementerian Agama, “Al-Qur’an Kemenag,” 2019.

Kementerian Agama, “Tafsir Al-Qur’an Kemenag.” 2019.

Khoirudin dan Izha Fashlya Vaurina, “Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Di Tk Nuriadeen Cendekia Desa

- Pondok Udik Kec. Ciseeng Kabupaten Bogor,” Jurnal Tunas Aswaja* 1, no. 11, 2022.
- Lestari, Viviana Lisma et al. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting),*” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 2, 2022.
- Masturi, Hasanawi et al. Asyrafinafilah Hasanawi, dan Adib Hasanawi, “*Optimasi Gadget dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak,*” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10, 2021.
- Munirah, Peran Ibu Dalam Bentuk Karakter Anak, *Jurnal AULADUNA*, VOL.1 NO.2 Desember 2014.
- Nafiah et al. “*Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam.*” *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol. 1, No. 2, Agustus 2021 Prodi PAI STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang.
- Nafiah, Ulin et al. “*Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam.*” Vol. 1, No. 2, 2021.
- Nafiah, Ulin et, al. “*Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam,*” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2, 2021.
- Nurainiah. “*Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam,*” *Bitkom Research* 63, jurnal: no. 2, 2018.
- Nurainiah. “*Pola Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Islam.*” Vol. 2. No.1, 2023.
- Nuryadi et al. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, 2017.
- Pasaribu, Dompok et al. *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Media Sains Indonesia*, 2023, <https://123dok.com/article/skala-pengukuran-dalam-penelitian-kuantitatif.zk7nd28q>.

- Pertiwi, Dian. "Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 02, 2021.
- Priadana, Sidik dan MS Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2021.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung.
- Puspita, Sylvie et al. "Analisis Faktor Kecanduan Gadget Pada Anak Prasekolah", 2022.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2018, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: 2014.
- Romadona, Nur Faizah et al. "Upayah Orang Tua Untuk Mencegah Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Gadget," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 5, 2022.
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian, Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, vol. 6, 2020.
- Salem, Veronika E T et al. "Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget Anak Usia Dini Pada Ibu-Ibu Di Jemaat Nafiri Malalayang 1 (Tinjauan Sosiologi Keluarga)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3, 2021.
- Salenussa, Marchelino Nick dan Christiana Hari Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) dan Perilaku Agresif Pada Siswa di Salah Satu SMA di Maluku Tengah," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 3, 2022.

- Santoso, Imam dan Harries Madiistriyatno, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Indigo Media, 2021, <https://books.google.co.id/books?id=bRFTEAAAQBAJ>.
- Siregar, Syofian. *Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Kencana, 2017.
- SKL Permendikbud 5 tahun 2022. 1, no. 69, 2022.
- Soesana, Abigail et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 2023.
- Sonia, Gina dan Nurliana Cipta Apsari, “Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1, 2020.
- Sudirman, Nyaman. “Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini”, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020).
- Suryana, Dadan dan R. Rupnidah, “Media Pembelajaran Anak Usia Dini.”, no 1, 2022.
- Susianty Selaras Ndari, Amelia Vinsyastri, dan Khusniyati Musyukroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, EDU PUBLISHER, 2019, <https://books.google.co.id/books?id=CR6CDwAAQBAJ>.
- Suteja, Jaja Suteja. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak,” *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1, 2017.
- Syafei, Moh. “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal Ibu (Studi Kasus di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)” (2018). h 11-13.

- Syafei, Muhammad Munir. "Pengawasan Ibu Dalam Menangani Kecanduan Gadget Pada Kanak-Kanak Awal," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian ...* 12, no. 2, 2022.
- Syarifudin, Ahcma dan M. Syamsurrijal, "Peran Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Masa Pnademi Covid-19U." 2021.
- Teguh Fachmi et al., "*Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah,*" *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2, 2021.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.
- Veronica, Aries et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Pt. Global Eksekutif Teknologi*, 2022.
- Widodo, Slamet et al. *Buku Ajar Metode Penelitian*, 2023. 2023.
- Wulandari dan Kurniasih, "*Gadget dan Anak Usia Dini.*" Vol. 6, No. 2, 2023.
- Wulandari, Hayani dan Kurniasih Kurniasih, "Gadget dan Anak Usia Dini," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 2, 2023.
- Yapapalin, Sintia et al. "*Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini,*" *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3, no. 1, 2021.
- Yasyifa Dhiya Makarim, "Pendapat Ibu Bekerja Dalam Mencegah Gadget Freak Pada Anak Usia Prasekolah," (Skripsi Sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Pendidikan Indonesia, 2020).
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Prenada Media, 2014.
- Zihnil Afif et al. "Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3, 2023.

Zulfahmi, Zulfahmi et al .“Upaya Orang tua dalam Pengasuhan mencegah dan menghadapi anak yang Kecanduan Gadget,” Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia 2, no. 1, 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Perizinan



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Juranda No. 79 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 | Telp: (021) 74705154 Fax: (021) 7402703
E-mail: iiq@iiq.ac.id | iiq@iiq.ac.id | piasud@iiq.ac.id

Nomor : 181.3/E/DFT/VIII/2024
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian
Tugas Akhir (Skripsi)**

Tangerang Selatan, 15 Agustus 2024

Kepada Yth,
Kepala Sekolah
KB-RA Raushan Fikr
di
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Amalia Rahma
NIM : 20320059
Fakultas : Fakultas Tarbiyah
Prodi : PIAUD
Pembimbing : Hasanah, M.Pd.

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas keserjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

**"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan *Gadget Freak* Pada Anak Usia 0-6
di KB-RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan"**

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

Lampiran 2

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



RA RAUSHAN FIKR
MENDIDIK DENGAN CINTA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 011/RA.28.08.015/RF/S.Ket/07/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rini Apriantini, M. Psi
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Instansi : KB/RA Raushan Fikr
 Alamat : Jl.Pala Raya No.85 RT/RW. 01/01 Kel. Pondok Cabe Udik,
 Kec. Pamulang Kota Tangerang Selatan

Menerangkan bahwa :

Nama : Amalia Rahma
 NIM : 20320059
 Semester : VIII (Delapan)
 Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
 Fakultas : Tarbiyah
 Universitas : Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
 Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan *Gadget Freak*
 Pada Anak Usia Dini di KB-RA di RA Raushan Fikr Tangerang
 Selatan

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta yang sedang Menyusun skripsi dan telah mengadakan penelitian (riset) di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan yang kami pimpin.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Juli 2024

Kepala RA Raushan Fikr



Rini Apriantini, M.Psi

Jl. Pala Raya No. 85 Pondok Cabe Udik, Pamulang
 Kota Tangerang Selatan. Telp. 021 - 744 2224
 e-mail : raushanfikr06@gmail.com

Lampiran 3

Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian ✕ ⋮

B I U  

Assalamual'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

🌸 Selamat Pagi/Sore/Malam yth kepada Orang tua/wali murid Kb-Ra Raushan Fikr 🌸

Perkenalkan Saya **Amalia Rahma**, Mahasiswi **Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta**, Program Studi *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) 📍,* Fakultas Tarbiyah.

Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang 🌟 **"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pencegahan Gadget Freak Pada Anak Usia Dini di RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan."** 🌟 Untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan (**Skripsi**)

Kesediaan waktu luang Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini memiliki arti yang sangat besar dalam penelitian ini. Sebagai bentuk terima kasih, akan terdapat **reward** berupa saldo **E-wallet** 💎 💎 bagi **5 responden** yang menjawab kuesioner pertama kali.

Untuk seluruh data identitas dan informasi yang Bapak/Ibu berikan dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini. 🙏🙏 Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan kemudahan dalam segala urusan kita

B I U   

Email *

Alamat email valid

Formulir ini mengumpulkan alamat email. [Ubah setelan](#)

Nama Anak *

Teks jawaban singkat

Usia Anak *

4 tahun

5 tahun

6 tahun

Usia Anda *

Teks jawaban singkat

Pendidik Terakhir Anda *

Teks jawaban singkat

Nomor Telfon

Teks jawaban singkat

Bagian 2 dari 3

POLA ASUH ORANG TUA ✕ ⋮

Deskripsi (opsional)

1. Saya main hp ketika makan. *

Selalu

Sering

Kadang-kadang

Tidak pernah

2. Saya menyadari, bahwa anak saya meniru perilaku saya dalam menggunakan gadget. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

3. Saya mengajarkan anak saya tentang pentingnya menggunakan gadget dengan bijak dan seimbang. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

- Tidak pernah

5. Saya menggunakan pemberian hadiah bisa menjadi metode yang efektif untuk menasehati *
anak saya tentang penggunaan gadget.

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

6. Saya menggunakan pembiasaan positif bisa menjadi metode yang efektif untuk menasehati *
anak tentang penggunaan gadget.

- Sering

- Selalu
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

7. Saya membuat cara yang spesifik dan kreatif untuk memberikan nasehat kepada anak saya *
tentang bahaya penggunaan gadget yang berlebihan.

- Sering
- Selalu
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

8. Saya mengawasi anak saya ketika bermain gadget. *

- Sering
- Selalu
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

9. Saya kerap aktif mencari informasi perihal cara menjaga anak dari kecanduan gadget. *

- Sering
- Selalu
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

10. Saya menggunakan moda orangtua pada hp yang dimainkan anak saya. *

- Sering
- Selalu
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

11. Saya bisa memastikan konten yang diakses anak saya aman dan sesuai usianya. *

- Sering
- Selalu
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

12. Saya membuat alternatif kegiatan yang dapat menggantikan waktu penggunaan gadget pada anak saya dalam kegiatan sehari-hari. *

- Sering
- Selalu
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

13. Menurut saya pentingnya waktu tanpa gadget (gadget-free time) dalam keseharian anak. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang

Tidak pernah

14. Saya menemaninya anak saya saat bermain gadget. *

Selalu

Sering

Kadang-kadang

Tidak pernah

15. Sebagai pendidik saya mendownload konten-konten edukasi pada anak saya. *

Selalu

Sering

Kadang-kadang

Tidak pernah

Bagian 3 dari 3

PENCEGAHAN KECANDUAN GADGET (*GADGET FREAK*)



Pencegahan kecanduan gadget (*gadget freak*) gangguan merupakan suatu istilah untuk individu yang mengalami kecanduan terhadap gadget. Kecanduan yang dialami secara terus-menerus akan menyebabkan individu tergilagila dengan perkembangan teknologi, khususnya pada gadget.

1. Anak saya suka menceritakan kejadian yang terjadi di TK/RA. *

Selalu

Sering

Kadang-kadang

Tidak pernah

2. Saya menciptakan mainan. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

3. Anak saya suka menceritakan perihal sikap sosial anak anda di TK/RA. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

4. Anak saya menanggapi nyanyian yang anda sampaikan. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

5. Anak saya lebih suka menghabiskan waktu dirumah. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

6. Anak saya gembira diajak main ke rumah teman anda. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

7. Anak saya suka diajak bicara dengan orang yang baru dikenal. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

8. Saya membantu anak saya mengembangkan keterampilan sosial. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

9. Saya menyadari bahwa anak saya mulai kehilangan simpati. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

10. Saya membuat alternatif kegiatan ketika anak anda kehilangan simpati *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

11. Anak saya jika melihat hewan peliharaan memberikan sikap simpati pada hewan tersebut. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

12. Anak saya merespon ketika ada temen nya bersedih. *

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak pernah

13. Anak saya merespon ketika ada musibah terjadi. *

- Selalu
- Sering

Kadang-kadang

Tidak pernah

14. Saya menyadari bahwa anak anda mulai kehilangan empati. *

Selalu

Sering

Kadang-kadang

Tidak pernah

15. Anak saya lebih suka kehilangan minat pada kegiatan yang sebelumnya disukai, seperti suka dengan mainan favorit nya atau permainan tertentu. *

Selalu

Sering

Kadang-kadang

Tidak pernah

Lampiran 4

Tabulasi Data Variabel X

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	
1	No	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	Total	
2	1	1	2	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	47
3	2	2	2	4	4	1	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	49
4	3	2	2	4	3	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	4	3	44
5	4	1	2	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	50
6	5	1	1	4	2	3	1	4	4	1	2	4	4	4	4	4	1	40
7	6	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	52
8	7	3	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	2	3	51
9	8	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	1	2	1	47
10	9	2	2	4	2	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	45
11	10	1	1	4	1	1	3	2	4	2	1	4	4	4	4	4	2	38
12	11	2	3	4	2	2	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	47
13	12	1	2	4	2	1	3	4	4	3	4	2	3	3	2	2	2	40
14	13	2	4	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	52
15	14	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	54
16	15	2	2	3	2	2	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	3	43
17	16	1	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	47
18	17	3	4	4	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
19	18	2	2	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	47
20	19	2	3	3	2	2	4	4	3	4	2	4	4	4	3	2	4	46

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	
21	20	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	3	46
22	21	3	2	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	3	3	3	3	46
23	22	2	2	3	3	3	4	4	4	4	1	4	4	3	3	3	3	47
24	23	2	3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	43
25	24	2	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	49
26	25	2	2	4	1	4	2	4	2	4	4	4	4	4	2	1	1	44
27	26	2	4	4	2	2	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	46
28	27	3	4	4	2	1	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	49
29	28	1	2	4	2	1	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	46
30	29	2	2	3	2	1	3	2	2	3	4	2	3	4	2	2	2	37
31	30	2	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	50
32	31	2	3	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	50
33	32	2	2	4	2	2	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	47
34	33	1	2	3	3	1	4	3	2	2	2	2	2	4	2	2	2	35
35	34	1	3	4	2	2	4	2	4	2	2	2	4	3	4	3	2	42
36	35	1	2	4	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	45
37	36	1	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	2	49
38	37	2	2	4	4	2	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	41
39	38	1	2	3	2	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	45
40	39	2	4	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	45

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	
40	39	2	4	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	45
41	40	2	3	4	4	1	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	3	49
42	41	1	2	4	3	2	4	4	2	1	3	1	4	4	2	3	3	40
43	42	2	3	4	1	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	48
44	43	1	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	48
45	44	2	4	4	3	1	4	3	2	2	3	4	4	4	2	3	3	45
46	45	1	4	4	3	2	2	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	47
47	46	2	3	4	2	1	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	2	45
48	47	1	2	3	2	2	3	2	3	4	1	3	3	3	2	4	3	38
49	48	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	55
50	49	1	3	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	50
51	50	2	3	4	2	1	4	2	4	2	4	4	3	2	3	3	3	43
52	51	2	3	2	2	3	2	2	3	2	1	3	3	3	2	2	2	35
53	52	1	4	4	3	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	3	3	48
54	53	1	4	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	4	4	2	2	37
55	54	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54
56	55	2	2	4	2	1	2	3	3	2	4	2	3	3	2	2	2	37

Lampiran 5

Tabulasi Data Variabel Y

No	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	Total
1	1	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	54
2	2	4	3	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	1	51
3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	1	3	4	3	4	1	2	46
4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	4	4	2	1	46	
5	4	4	3	3	4	4	2	1	4	1	2	4	4	4	2	3	45	
6	5	4	3	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	2	2	47	
7	6	4	3	3	3	4	3	3	4	2	3	4	3	4	2	2	47	
8	7	3	3	2	4	2	4	4	3	1	2	4	3	3	1	2	41	
9	8	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	52	
10	9	3	3	3	1	4	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	43	
11	10	4	3	4	3	2	4	2	2	1	1	3	3	3	1	2	38	
12	11	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	2	2	42	
13	12	2	2	1	2	4	2	2	4	2	4	2	3	2	2	2	36	
14	13	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	4	4	4	1	1	47	
15	14	4	2	4	3	4	2	2	4	4	4	4	3	4	2	4	50	
16	15	4	2	4	4	3	4	4	2	2	1	4	4	4	1	1	44	
17	16	3	2	2	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	43	
18	17	3	2	2	1	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	1	43	
19	18	3	3	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	1	2	48	
20	19	3	2	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	2	41	
21	20	4	2	3	3	3	4	2	3	1	3	3	3	3	1	1	39	
22	21	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	2	43	
23	22	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	1	39	
24	23	4	2	4	4	2	4	2	4	3	1	4	4	4	1	2	45	
25	24	3	2	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	39	
26	25	4	4	4	4	3	4	4	4	1	3	4	4	4	4	2	53	
27	26	4	2	4	3	4	1	1	2	3	3	4	4	4	3	2	44	
28	27	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	39	
29	28	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	1	1	50	
30	29	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	3	2	2	43	
31	30	2	4	2	3	2	4	3	3	1	3	3	4	3	1	2	40	
32	31	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	1	48	
33	32	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	55	
34	33	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	1	2	41	
35	34	3	4	3	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	2	44	
36	35	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	40	
37	36	3	3	3	3	2	3	3	4	1	4	4	4	4	1	1	43	
38	37	4	3	4	3	2	4	3	4	2	2	4	3	4	1	3	46	
39	38	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	46	
40	39	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	54	
41	40	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	40	
42	41	4	2	2	4	4	3	4	3	1	3	4	4	4	1	2	45	
43	42	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	4	4	2	1	42	
44	43	4	2	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	2	49	
45	44	4	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	53	
46	45	4	2	2	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	1	1	45	
47	46	2	3	3	2	4	2	2	2	2	4	2	2	4	3	2	39	
48	47	4	2	2	3	3	4	2	4	1	3	3	3	3	1	4	42	
49	48	4	2	4	4	2	4	2	3	2	4	4	4	4	2	2	47	
50	49	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	44	
51	50	4	3	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	4	2	4	48	
52	51	2	2	2	2	2	4	4	3	2	3	2	4	3	4	1	40	
53	52	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4	3	4	2	2	50	
54	53	4	2	4	4	2	4	4	2	2	3	3	4	3	4	4	49	
55	54	4	2	3	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	1	2	46	
56	55	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3	4	3	4	48	

Lampiran 6

Data Output Uji Validitas Variabel X

		Correlations															
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	Total
X1	Pearson Correlation	1	.361**	.100	.029	.050	.091	-.119	-.006	.222	.315*	.232	.029	-.142	.095	.016	.356**
	Sig. (2-tailed)		.009	.467	.832	.716	.507	.386	.966	.103	.019	.088	.832	.303	.489	.906	.008
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X2	Pearson Correlation	.361**	1	-.030	.043	.102	.102	-.040	.072	.080	.139	.132	.111	-.008	.164	.214	.417**
	Sig. (2-tailed)	.009		.825	.753	.457	.460	.770	.601	.560	.311	.337	.419	.956	.231	.117	.002
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X3	Pearson Correlation	.100	-.030	1	.092	-.023	-.047	.115	.219	.020	.478**	.350**	.181	.107	.114	.158	.411**
	Sig. (2-tailed)	.467	.825		.502	.867	.735	.401	.108	.887	<.001	.009	.186	.439	.408	.250	.002
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X4	Pearson Correlation	.029	.043	.092	1	.014	.300*	.214	-.026	-.026	.066	.051	.138	-.110	-.105	.159	.316*
	Sig. (2-tailed)	.832	.753	.502		.921	.026	.116	.849	.852	.630	.714	.314	.423	.445	.246	.019
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X5	Pearson Correlation	.050	.102	-.023	.014	1	-.181	.235	.096	.247	-.012	.229	.101	.021	.020	-.118	.309*
	Sig. (2-tailed)	.716	.457	.867	.921		.187	.084	.497	.069	.931	.093	.464	.882	.885	.391	.022
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X6	Pearson Correlation	.091	.102	-.047	.300*	-.181	1	.011	.062	.148	.179	.082	.189	.025	.042	.204	.361**
	Sig. (2-tailed)	.507	.460	.735	.026	.187		.937	.653	.282	.191	.551	.167	.895	.760	.136	.007
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X7	Pearson Correlation	-.119	-.040	.115	.214	.235	.011	1	.116	.273*	.175	.054	.215	.155	.100	-.062	.405**
	Sig. (2-tailed)	.366	.770	.401	.116	.084	.937		.397	.044	.201	.694	.116	.258	.466	.652	.002
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X8	Pearson Correlation	-.006	.072	.219	-.026	.096	.082	.116	1	.119	.102	.404**	-.035	-.054	.512**	.065	.410**
	Sig. (2-tailed)	.966	.601	.108	.849	.497	.653	.397		.388	.457	.002	.802	.694	<.001	.637	.002
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X9	Pearson Correlation	.222	.080	.020	-.026	.247	.148	.273*	1	.302*	.366**	.002	.027	.104	.084	.505**	
	Sig. (2-tailed)	.103	.560	.887	.852	.069	.282	.044	.388		.025	.006	.990	.847	.449	.542	<.001
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X10	Pearson Correlation	.315*	.139	.478**	.066	-.012	.179	.175	.102	.302*	1	.236	.164	.041	.017	.142	.560**
	Sig. (2-tailed)	.019	.311	<.001	.630	.931	.191	.201	.457	.025		.082	.233	.768	.904	.301	<.001
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X11	Pearson Correlation	.232	.132	.350**	.051	.229	.082	.054	.404**	.366**	.236	1	.276*	.051	.343*	.186	.618**
	Sig. (2-tailed)	.088	.337	.009	.714	.093	.651	.694	.002	.006	.082		.041	.709	.010	.174	<.001
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X12	Pearson Correlation	.029	.111	.181	.138	.101	.189	.215	-.035	.002	.164	.276*	1	.115	.039	.095	.391**
	Sig. (2-tailed)	.832	.419	.186	.314	.464	.167	.116	.802	.990	.233	.041		.403	.778	.491	.003
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X13	Pearson Correlation	-.142	-.008	.107	-.110	.021	.025	.155	-.054	.027	.041	.051	.115	1	.389**	.168	.267*
	Sig. (2-tailed)	.303	.956	.439	.423	.882	.859	.258	.694	.847	.768	.709	.403		.003	.220	.048
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X14	Pearson Correlation	.095	.164	.114	-.105	.020	.042	.100	.512**	.104	.017	.343*	.039	.389**	1	.177	.462**
	Sig. (2-tailed)	.489	.231	.408	.445	.885	.760	.466	<.001	.449	.904	.010	.778	.003		.197	<.001
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
X15	Pearson Correlation	.016	.214	.158	.159	-.118	.204	-.062	.065	.084	.142	.188	.095	.168	.177	1	.406**
	Sig. (2-tailed)	.906	.117	.250	.246	.391	.136	.652	.637	.542	.301	.174	.491	.220	.197		.002
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Total	Pearson Correlation	.255**	.411**	.411**	.316*	.309*	.361**	.405**	.410**	.505**	.560**	.618**	.391**	.267*	.462**	.406**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	.002	.002	.019	.022	.007	.002	.002	<.001	<.001	<.001	.003	.048	<.001	.002	
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7

Data Output Uji Validitas Variabel Y

		Correlations															Total
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	
Y1	Pearson Correlation	1															
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y2	Pearson Correlation		1														
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y3	Pearson Correlation			1													
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y4	Pearson Correlation				1												
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y5	Pearson Correlation					1											
	Sig. (2-tailed)																
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
Y6	Pearson Correlation						1										
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y7	Pearson Correlation							1									
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y8	Pearson Correlation								1								
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y9	Pearson Correlation									1							
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y10	Pearson Correlation										1						
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y11	Pearson Correlation											1					
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y12	Pearson Correlation												1				
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y13	Pearson Correlation													1			
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y14	Pearson Correlation														1		
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Y15	Pearson Correlation															1	
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55
Total	Pearson Correlation																
	Sig. (2-tailed)																
	N	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55	55

IBM SPSS Statistics Processor is ready Unicode ON

Lampiran 8 Dokumentasi



Lampiran 9

Turnitin

Amalia Rahma

ORIGINALITY REPORT

27%	23%	6%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Queensland University of Technology Student Paper	3%
3	journal.iainlhokseumawe.ac.id Internet Source	2%
4	proceedings2.upi.edu Internet Source	2%
5	pedirresearchinstitute.or.id Internet Source	2%
6	Submitted to Neosho County Community College Student Paper	2%
7	repository.iiq.ac.id Internet Source	2%
8	ojs.journals.id Internet Source	2%
9	ejournal.upi.edu Internet Source	2%

e-theses.iaincurup.ac.id



PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 008/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titan Violeta, M.A
Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	20320059	
Nama Lengkap	Amalia Rahma	
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENCEGAHAN GADGET FREAK PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI RA RAUSHAN FIKR, TANGERANG SELATAN	
Dosen Pembimbing	Hasanah, M.Pd	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisemen)	Cek 1. Hasil 27%	Tanggal Cek 1: 30 Agustus 2024
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 30 Agustus 2024
Petugas Cek Plagiarisme



Titan Violeta, M.A

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Amalia Rahma lahir di Jakarta pada tanggal 06 Oktober 2000. Anak ke tiga dari empat bersaudara, anak dari pasangan Bapak Marulloh Muntar dan Ibu Wahyuni. Saya menempuh Pendidikan pertama kali di TKA-T Al-akhyar Jakarta Selatan. Kemudian penulis melanjutkan ke bangku Madrasah Ibtidaiyah di MI Darussa'adah pada tahun 2007-2013. Penulis melanjutkan Pendidikan di MTS Nurul Hidayah Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 2016. Penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah di Ma Al-Khairiyah Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 2019. Penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi S1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) angkatan 2020.